



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK PENDEKATAN
MUHASABAH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI
SISWA DI MAN 2 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh

**Hafifa Dwi Fadilla
NIM. 17 301 08 023**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifa Dwi Fadilla

NIM : 1730108023

Jurusan : Bimbingan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul: "**Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 14 Februari 2022

Saya yang menyatakan



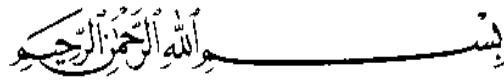

Hafifa Dwi Fadilla
NIM. 1730108023

BIODATA PENULIS



Nama : Hafifa Dwi Fadilla
Nim : 1730108023
Tempat/ tanggal Lahir : Batusangkar / 28 Februari 1999
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Keluarga
➤ Ayah : Zainal SH
➤ Ibu : Yeni Molina, AM d. Keb
➤ Kakak : Hafifa Dwi Fadilla
➤ Adik : Hanum Tri Fadilla
➤ Anak Ke : 2 dari 3 saudara
Alamat : Permata Rizano Cubadak
Jenjang Pendidikan
➤ SD/MI : SDN 07 Sungai Duo
➤ SMP/MTs : SMPN 3 Batusangkar
➤ SMA/MA : MAN 2 Batusangkar
➤ Perguruan Tinggi : IAIN Batusangkar
Motto : Jadikan Hari Ini lebih baik,
dari besok dan akan datang

KATA PERSEMBAHAN



Dengan Menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

Al-Hamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan dari awal sampai selesai

Sholawat berangkaikan salam tidak bosan-bosannya dikirimkan kepada putra padang pasir intan mutiara kota mekah dan pembawa risalah yakni Nabi Muhammad SAW. yang telah meninggalkan dua pusaka (Al-Qur'an dan Hadits) apabila kita berpegang teguh kepadanya maka jalan hidup menjadi terarah untuk mencapai Ridho-Nya.

Banyak cerita dalam perjuangan untuk menyelesaikan perkuliahan ini,, banyak hambatan yang datang menghampiri, tetapi berkat kesabaran dan ikhtiar Allah membukakan hati dan pikiran,, memberi kemudahan dan kelancaran. Terima kasih Ya Rahman-Ya LatifYa Karim,, perjalanan panjang ini memang sulit tapi dengan kuasaMu-Robbi

Ibu ayah sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasihku yang tak terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ayah Zainal MS.SH yang telah berjuang untukku, dan ibu Yeni Molina Amd. Keb yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan kepadaku, ayah dan ibu yang telah membesarkanku dengan keikhlasan dan telah memberikan cinta yang tak terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awalku untuk membuat ayah dan ibu bahagia

Terima kasih kepada kakakku Roudhatul Fadilla S. Psi dan Adikku Hanum Tri Fadilla yang selalu memberikan support selama ini kepadaku, dan selalu ada didekatku

Terima kasih kuucapkan kepada Bapak Dr. Ardimen, M.Pd.,Kons sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia membimbingku dan mengarahkanku untuk meraih gelar sarjana

Terima kasih kepada teman-temanku Fitri, Muslimah, Febi , Bg putra, Sanusi, Bg Roma, Indah, Dera yang telah menyemangatiku, memotivasi, dan mau bekerja sama sampai saat sekarang ini

Terima kasih juga diucapkan kepada siswa kelas XII MIPA MAN 2 Tanah Datar yang sudah mau bekerja sama untuk membantuku dalam menyelesaikan penelitian dengan baik sampaiku mencapai gelar sarjana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Hafifa Dwi Fadilla**, NIM. 17 301 08 023 dengan judul: "**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK PENDEKATAN MUHASABAH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI MAN 2 TANAH DATAR**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ujian munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ratusangkar Januari 2022
Pembimbing



Dr. Ardimen, M.Pd., Kons
NIP. 19720505 20 0112 1 002

ABSTRAK

Hafifa Dwi Fadilla. NIM 17 301 08 023 (2022). Judul skripsi: **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar”**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah di MAN 2 Tanah Datar secara umum motivasi berprestasi siswa masih berada pada tingkatan rendah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi berprestasi siswa sehingga dalam penanganannya, diperlukan peranan guru BK dalam bentuk pemberian bimbingan kelompok. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk melihat ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Tanah Datar.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA yang berjumlah 92 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pemberian angket/kuesioner yang terlebih dahulu divalidasi oleh pakar.

Hasil penelitian menunjukkan, skor motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok memiliki rata-rata dengan kriteria sedang yaitu sebesar 79,20. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan skor motivasi berprestasi siswa menjadi tinggi dengan skor 91,867. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan uji-t sampel berpasangan, diperoleh nilai t yaitu -28.807, dengan nilai sig. yaitu $0.00 < 0.05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum maupun sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi berprestasi siswa di MAN 2 Tanah Datar.

KATA PENGANTAR



Rasa syukur yang sangat dalam peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar**”. Selanjutnya do’a shalawat dan salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada seorang utusan Allah yang mulia, pelita di kala malam pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW, *Allahumma Shalli ‘Alaa Sayyidina Muhammad Wa’alaa Ali Sayyidina Muhammad*.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi syarat-syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini peneliti menemui berbagai bentuk kesulitan. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang peneliti temui dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc. selanjutnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Adripen, M.Pd. dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd yang selalu memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlupakan kepada Ibuk/Bapak dosen yang telah mendidik peneliti tanpa pernah merasa bosan. Terima kasih juga kepada Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Terimakasih peneliti sampaikan kepada bapak Dr. Ardimen, M.Pd., Konselaku penasehat akademik dan pembimbing skripsi, terimakasih atas

bimbingan, arahan, dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada bapak/ibu penguji pada sidang skripsi.
4. Terkhusus rasa terimakasih kepada kepada orang tua, papa (Zainal MS.SH) yang telah bekerja banting tulang mencari nafkah, tidak pernah kenal lelah untuk membahagiakan mama, kakak, uni, dan adek dan mama (Yeni Molina Amd.Keb) yang telah mengandung selama 9 bulan, mama yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan support yang luar biasa yang senantiasa memberikan motivasi untuk peneliti, dan juga kakak (Raudhatul Fadilla S.Psi), dan adikku sayang (Hamun Tri Fadilla) yang selalu memberikan *support* dan semangat kepada peneliti, baik dalam moril maupun materil, serta do'a yang membuat peneliti bisa sampai pada titik ini, dan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Sahabat-sahabat angkatan 2017 Jurusan Bimbingan dan Konseling (fitri, imas febi, dera, samusi, bang roma) yang telah memberikan berbagai bantuan, dan terkhususnya untuk keluarga besar BK A.
6. Serta semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Berkat *support*, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang peneliti temui dapat diselesaikan dengan baik. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Aamiin.

Batusangkar, 2 Februari 2022



Hafifa Dwi Fadilla

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi	7
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	7
2. Aspek Motivasi Berprestasi	8
3. Karakteristik Motivasi Berprestasi	10
B. Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan <i>Muhasabah</i>	15
C. Kajian Penelitian yang Relevan	37
D. Kerangka Berfikir	41
E. Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel	59

D. Definisi Operasional.....	60
1. Bimbingan Kelompok dengan pendekatan <i>muhasabah</i>	60
2. Motivasi berprestasi	61
E. Pengembangan Instrumen	61
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	70
1. Deskripsi Data <i>Pre-Test</i>	70
2. Deskripsi Data <i>Post-Test</i>	73
B. Pengujian Hipotesis	77
1. Uji Syarat Analisis Parametrik.....	77
2. Pengujian Hipotesis.....	81
C. Pembahasan	83
1. Indikator 1	84
2. Indikator 2	85
3. Indikator 3	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Implikasi.....	90
C. Saran	91

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Sebaran Kriteria Data Pre-Test	73
Gambar 4.2. Sebaran Kriteria Data Post-Tes	75
Gambar 4.3. Diagram Perbandingan Data Pre-Test Dan Post-Tes	77
Gambar 4.4. Histogram dan Kurva Normal Data Pre-Test.....	79
Gambar 4.5. Histogram dan Kurva Data Post-Tes.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Populasi Kelas XII Di MAN 2 Tanah Datar	59
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Skala Motivasi Berprestasi Setelah Divalidasi.....	62
Tabel 3.3. Alternatif Jawaban Bobot Skor Skala Liker	63
Tabel 3.4. Rentang Skor dan Kalisifikasi Motivasi Berprestasi	65
Tabel 3.5. Rentang Skor dan Klaisikasi Motivasi Berprestasi	66
Tabel 3.6. Klasifikasi dan Kriteria N-Gain	68
Tabel 4.1. Rangkuman Skor Data Pre-Tes.....	70
Tabel 4.2. Deskriptif Data Pre-Tes	71
Tabel 4.3. Rangkuman Kategori Data Pre-Tes	72
Tabel 4.4. Rangkuman Skor Data Post-Tes	73
Tabel 4.5. Deskriptif Data Post-Tes	74
Tabel 4.6. Rangkuman Kategori Data Post-Tes.....	75
Tabel 4.7. Rangkuman Skor Pre-Tes Dan Post-Tes Tiap Indikator.....	76
Tabel 4.8. Uji Normalitas Data Pre-Tes.....	78
Tabel 4.9. Uji Normalitas Data Post-Tes	79
Tabel 4.10. Uji Homogenitas	81
Tabel 4.11. Sampel Berpasangan	82
Tabel 4.12. Perbandingan Antara Skor Pre-Tes dan Post-Tes.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berbuat baik agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan meskipun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan. Meningkatnya motivasi berprestasi akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Motivasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Sahidin dan Jamil, 2013: 212). Selain itu motivasi berprestasi juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar siswa sehingga perlu adanya peningkatan motivasi dari siswa (Fatchurrochman, 2011: 164). Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berbuat baik agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan meskipun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan. Meningkatnya motivasi berprestasi akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Tidak hanya itu, pemerintah juga sedang giat dalam mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan ini merupakan *soft skill* yang wajib dimiliki serta dikembangkan oleh siswa, tidak hanya dalam proses pembelajaran, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu bagi seorang siswa untuk memiliki target serta dorongan yang kuat, agar hasil yang diharapkan itu maksimal. Menurut Ameliyah (2017: 163) kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang terbaik agar mencapai standar terbaik disebut dengan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berbuat baik agar memperoleh

hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan meskipun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Motivasi berprestasi sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Hasil penelitian Abdullah dan Qomaria (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa. Selain itu, motivasi berprestasi dapat menjadi kekuatan bagi individu yang menghasilkan sebuah dorongan dari dalam diri siswa (*instrinsik*) untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha mempunyai prestasi baik sesuai dengan tujuan yang telah ia tetapkan. Keinginan untuk meraih prestasi dimiliki oleh setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya.

Jika merujuk pada Rismayadi, Suherman dan Yusuf LN (2017), motivasi berprestasi berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa *underachiever gifted*. Hal ini bermakna, motivasi berprestasi merupakan aspek yang tidak hanya harus diperhatikan bagi siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang saja, namun juga bagi siswa dengan kemampuan rendah. Oleh karena itu, Wiyono (2015) menyatakan bahwasanya salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas lulusan sekolah, termasuk SMK salah satunya dikarenakan faktor motivasi berprestasinya yang rendah.

Hasil pemberian angket awal peneliti di MAN 2 Tanah Datar, didapatkan bahwasanya secara umum motivasi berprestasi siswa masih berada pada tingkatan rendah hingga sedang. Informasi yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru BK, terjadi penurunan jumlah siswa yang mendaftar serta yang lulus PTN favorit terutama di pulau Jawa. Selain itu, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, juga terdapat penurunan hasil belajar yang ditandai dengan rendahnya nilai serta masih terdapat siswa yang tidak tuntas. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terdapat indikasi turunnya tingkatan motivasi berprestasi siswa.

Jika ditelusuri lebih lanjut, jika merujuk pada kasus serta laporan yang masuk pada guru BK, dapat diidentifikasi beberapa penyebabnya seperti

pembelajaran yang dilaksanakan secara daring serta kondisi pandemi secara umum. Mengingat kondisi pembelajaran yang masih belum stabil antara daring dan luring serta ketidakpastian lama pandemi yang terjadi saat sekarang ini, maka permasalahan ini perlu segera ditangani agar tidak berdampak secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan BK yang dilaksanakan dengan cara berkelompok, dimana masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa akan dicari solusinya bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya pemberian bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang).

Pada saat sekarang ini, bimbingan kelompok mulai dikolaborasikan dengan banyak pendekatan, seperti pendekatan *rational emotive behavior therapy* (Konadi, Mudjiran dan Karneli, 2017), *experiential learning* (Wulandari, Setyowani dan Mugiarto (2012) serta pendekatan *muhasabah*. Model Bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* ini peneliti adaptasi dari hasil penelitian Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Yeni Karneli (2019).

Alasan peneliti memilih bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* karena *muhasabah* merupakan pendekatan yang Islami dan merupakan suatu perintah atau kewajiban bagi umat Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwala kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Maksud ayat di atas yaitu Allah SWT secara tersirat menyuruh hamba-Nya untuk selalu mengintrospeksi diri mengenai apa yang telah kita perbuat. Secara jelas Allah mengingatkan hamba-Nya, tentang segala sesuatu yang dikerjakan hari ini, kedepannya akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT.

Dari ayat di atas, peneliti berpendapat bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah cukup sesuai untuk digunakan bagi siswa MAN 2 Tanah Datar. Selain MAN 2 Tanah Datar merupakan madrasah yang tentunya berbasis agama Islam. Menurut Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Karneli (2019: 289) salah satu tujuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri terutama motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Hal ini dikarenakan, dengan adanya muhasabah seseorang akan mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya (Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Karneli, 2019) Dengan adanya pendekatan *muhasabah* ini, siswa diharapkan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai dampak bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Judul yang akan peneliti angkat pada penelitian ini, yaitu Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap indentitas diri
2. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap konsep diri
3. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap

- keyakinan diri
4. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap regulasi diri
 5. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap integritas diri
 6. Pengaruh Bimbingan Kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap penyesiaian diri
 7. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi diri
 8. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi berprestasi
 9. Pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap komitmen religius
 10. Pengaruh Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap sikap optimis untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan yang diteliti yaitu pada Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XII MIPA di MAN 2 Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah adalah: Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dari judul tersebut dapat diambil beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan, informasi, pengetahuan tentang mengatasi rendahnya motivasi berprestasi siswa dan cara meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam mengemukakan pendapat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pentingnya meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dalam situasi belajar dan mengajar agar berjalan dengan baik.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok.

3) Bagi Peneliti

a) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

b) Sebagai wadah untuk aplikasi teori-teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dan dijadikan sebagai alat pembahasan.

c) Dapat menambah pengetahuan mengenai meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok.

4) Bagi orang tua

Sebagai rujukan informasi kepada orang tentang pentingnya keluarga, perhatian orang tua terhadap pendidikan sehingga dapat lebih memberikan perhatian dorongan motivasi berprestasi pada siswa .

1. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah sebagai laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi dan artikel hasil penelitian yang dimuat di jurnal ilmiah nasional

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang keras untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan tersebut dapat berupa kesempurnaan tugas lalu presentasi sendiri sebelumnya dan juga sebagai presentasi untuk orang lain (Nursalina dan Budiningsih, 2014: 3). Motivasi berprestasi adalah konstruk psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan usaha dengan sebaik-baiknya atas dasar kompetisi yang sehat dan bertanggung jawab, agar tercapai hasil belajar yang maksimal berdasarkan standar keunggulan (Dwijaja, 2008: 8).

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain (Djaali dan Muljono dalam Arvyaty, Faad, Naimin, 2016:28). Motivasi berprestasi adalah keinginan yang mengarahkan seseorang untuk selalu meningkatkan prestasinya dengan bekerja keras dan bekerja untuk mencapai mutu kerja sebaik-baiknya atau dapat juga di katakan bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan, mengerjakan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi yang baik (Mushawwir, Bahri, Razak, 2012: 78).

Motivasi berprestasi sebagai suatu kondisi pendorong dalam diri individu yang memegang peranan penting dalam beberapa situasi untuk memelihara atau keunggulan diri yang tinggi (Trisnowali, 2017:263). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk dapat menjadi lebih baik dan dapat menggapai

keinginan atau cita-cita di masa depan, selain itu, motivasi juga merupakan suatu usaha dan keinginan untuk mencapai kesuksesan yang gemilang dimasa depan. Motivasi menjadi hal yang sangat penting terhadap keinginan yang mendasar bagi individu dalam mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak dewasa.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal) (Toding, David, Pali, 2015: 2). Menurut Ahmad (2016: 261) motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, mempertahankan prestasinya dan mengarahkan tindakan pencapaian prestasinya. Motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang baik di sekolah.

Menurut McClelland dalam Prihandrijani (2016), motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi itu adalah usaha atau dorongan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berprestasi di bidang akademik dan dapat mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi sehingga dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar.

b. Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (2011: 14) ada enam aspek motivasi berprestasi yaitu:

1. Menyenangi tugas atau tanggungjawab pribadi.

Salah satu kesukaan yang harus dimiliki oleh siswa dalam motivasi berprestasi yaitu menyenangi semua urusan tugas dan tanggung jawab yang diberikan guru kepadanya, dengan demikian semua tugas dan

tanggung jawab yang diberikan akan selesai dikerjakan dan dituntaskan dengan penuh tanggung jawab.

2. Menyenangi umpan balik atas tugas yang dilakukan.

Hadiah merupakan suatu hal yang membuat seorang siswa bersemangat dalam menegrikan tugasnya, memiliki rasa bahagia dan senang terhadap umpan balik dapat berupa nilai, angka, hadiah, dan lainnya merupakan salah satu aspek yang mampu mendorong siswa bermotivasi dalam berprestasi.

3. Menyenangi tugas yang bersifat moderat yang tingkat kesulitannya tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

4. Tekun dan ulet dalam bekerja

Salah satu aspke yang dicerminkan oleh siswa yang memiliki prestasi yang tinggi adalah memiliki sifat tekun dan ulet/giat dala bekerja, belajar, dan sebagainya. Tentunya, ketekunana dan keuletan akan memberikan hasil yang bagus untuk sebuah usaha, tidaklah ada hasil yang tidak didorong oleh proses yang ulet, rajin, dan selalu berkesinambungan.

5. Penuh pertimbangan dan perhitungan

Selalu memperhatikan apa yang akan dilakukan, merupakan salah satu aspek penting dalam berprestasi, sehingga siswa mampu membuat target-target yang nantinya akan dicapai dengan usaha yang dilakukannya. Pertimbangan dan perhitungan yang matang dalam menentukan suatu pekerjaan atau tugas merupakan cerminan siswa yang mampu memanaajemen arah dan tujuan belajarnya.

6. Keberhasilan tugas dan tetap bersikap realistis.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa bersikap realistis terhadap semua keberhasilan yang diperoleh tanpa harus terlalu memikirkanya. Sikap ini merupakan cerminan dalam menerima segala hasil pencapaian yang diperoleh.

Dari beberapa aspek di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi

berprestasi memiliki enam aspek dimana setiap aspek tersebut memiliki beberapa tugas. Setiap individu yang memiliki motivasi berprestasi akan bertanggung jawab akan tugas yang dikerjakannya, setiap individu juga bisa menerima kritik dan saran yang dapat mendorong individu tersebut bekerja lebih baik lagi, individu juga harus mengerjakan tugas dengan hati-hati agar mendapatkan kepuasan hasil yang maksimal.

c. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Untuk indikator motivasi diri, Uno (2006:29) membagi aspek tersebut menjadi beberapa indikator, diantaranya yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Siswa dengan kemampuan yang sama serta lingkungan keluarga yang sama, akan tetapi jika semangat untuk menyelesaikan tugasnya berbeda, hasilnya juga akan berbeda. Siswa yang memiliki keinginan berhasil yang tinggi akan lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan siswa yang tidak memiliki hasrat untuk berhasil, ia lebih lambat dalam mengerjakan tugas. Apabila siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil mereka akan giat dalam mencapainya seperti mereka giat dan tekun mengikuti kegiatan belajar di sekolah, membuat tugas-tugas yang diberikan guru disekolah.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Terkadang seseorang menyelesaikan tugasnya justru karena dorongan untuk menghindari ketakutan atas kegagalan, seseorang membutuhkan dorongan dari orang lain yang ada disekitarnya agar memiliki keinginan tentang kebutuhannya dalam belajar seperti orangtua. Siswa akan tampak bekerja lebih bersungguh-sungguh karena takut jika tugasnya tidak terselesaikan dengan baik, ia akan dimarahi oleh guru, orang tua, bahkan diolok-olok oleh teman. Maka dapat dikatakan bahwa kesuksesan siswa didorong oleh faktor yang berasal dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Siswa harus memiliki cita-cita atau keinginan untuk menjadi orang sukses di masa akan datang dan memiliki harapan untuk sukses. Timbulnya cita-cita dalam diri siswa beriringan dengan perkembangan kepribadiannya. Cita-cita merupakan kemauan yang disertai dengan perhitungan akal sehat yang ingin kita capai dimasa depan. Jadi cita-cita bukan khayalan, akan tetapi suatu kemauan yang dapat diperjuangkan dan dilakukan dengan usaha. Adanya cita-cita akan memperkuat perilaku belajar. Sehingga dapat mewujudkan aktualisasi diri di dalam diri siswa.

4. Adanya penghargaan

Seorang siswa akan memiliki semangat dalam belajar dan menggapai sesuatu dengan adanya penghargaan dari orangsekitar seperti orang tua yang memberikan penghargaan kepada anaknya karna mendapatkan peringkat pertama dikelas dengan memberikan hadiah, dalam ulangan pertamanya mendapatkan nilai yang bagus, maka untuk seterusnya ia akan lebih bersemangat lagi. Motivasi berprestasinya diperkuat dengan penghargaan berupa nilai ulangan yang tinggi.Keempat unsur menurut Uno di atas cukup kontekstual dan lebih fokus dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menjadikan keempat unsur di atas sebagai acuan dalam pengembangan instrumen motivasi berprestasi siswa.

Motivasi yang dijabarkan oleh Uno di atas, masih secara umum dan belum fokus pada motivasi berprestasi. Menurut McClelland (dalam Ridho, 2020:6) karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat adalah sebagai berikut:

2. Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi

Seorang individu yang memiliki karakteristik berprestasi yang kuat bisa dilihat dari keinginan dirinya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

3. Keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka.

Karakteristik individu yang kuat dalam berprestasi dicerminkan dengan mempertimbangkan hasil dari suatu pekerjaan yang dilakukannya. Hasil akhir merupakan fokus yang dilihat oleh individu yang kuat dalam mengejar prestasi.

4. Melakukan pekerjaan dengan baik, menghargai moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi.

Memperoleh prestasi yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah, memiliki akan tetapi juga dibutuhkan usaha dan proses yang panjang dan berliku, individu yang memiliki motivasi yang kuat dalam mengejar prestasi memiliki sikap sellau menghargai setiap proses yang dilakukannya, mengerjakan setiap pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik dan tepat waktu, serta selalu mencari segala keilmuan dan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi yang ingin dicapainya.

5. Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang baik

Salah satu kebutuhan yang harus dimiliki oleh individu yang memiliki prestasi adalah manajemen waktu dan arah perjalanan menuju prestasi yang diharapkan. Pola perjalanan yang akan dilewati merupakan langkah yang akan dilakukannya dalam menuju prestasi yang akan dicapainya.

6. Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi.
7. Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.

Mengambil resiko untuk melatih sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik individu yang kuat dalam prestasi. Memiliki kedewasaan dalam menyelesaikan masalah adalah bentuk sifat lapang dada dari seorang individu yang memiliki prestasi yang kuat.

8. Menemukan target-target pencapaian masuk akal

Menentukan target pencapaian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dalam prestasi. Target ini bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi, karena hal ini bisa

mendorong rasa semangat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya.

9. Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan.

10. Berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya.

Dari uraian di atas, dapat dirangkum ada sembilan karakteristik bagi individu yang memiliki motivasi yang kuat dalam berprestasi diantaranya: keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi, keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka, melakukan pekerjaan dengan baik, menghargai moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi, kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang baik, manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi, suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, menemukan target-target pencapaian masuk akal, mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan, dan berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya.

Karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang dijelaskan oleh McClelland masih secara umum dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini, dikarenakan konteks penelitian yaitu pendidikan, maka motivasi berprestasi lebih dikhususkan pada motivasi berprestasi dalam belajar.

Pratiwi (2021: 50) menjelaskan, siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi yaitu mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Tekun menghadapi tugas

Ciri utama untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi yaitu memiliki ketekunan dalam belajar. Kunci keberhasilan seseorang adalah disaat orang lain sudah menyerah dan dia tetap berdiri tegak mengerjakannya. Ketekunan akan melahirkan rasa percaya diri yang kuat.

2. Ulet menghadapi kesulitan

Kecakapan dalam menghadapi masalah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Dalam proses mengejar prestasi yang tinggi, masalah merupakan salah satu indikator yang ada didalamnya, tidak ada hasil yang diperoleh tanpa adanya usaha dan berbagai rintangan masalah yang dihadapi.

3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi

4. Semangat belajar yang tinggi

Keberhasilan dengan prestasi yang tinggi merupakan buah hasil semangat belajar yang tidak ada batasnya. Semangat dalam belajar akan menghasilkan prestasi yang tinggi juga.

5. Menyukai ilmu pengetahuan baru

Salah satu cara untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar, yaitu dengan mencintai dan menyenangkan apa yang dipelajari. Kesenangan dalam menuntut ilmu akan mendorong semangat dan motivasi seseorang dalam mengejar prestasi dan cita-cita.

6. Berpendirian kuat dan memiliki tujuan jangka panjang

7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Kebahagiaan bisa diciptakan dengan berbagai cara dan teknik, salah satu caranya adalah dengan kesukaan dalam memecahkan soal-soal yang memacu adrenalin dan kreatifitas. Ciri orang yang berprestasi tinggi adalah mereka tak mau berputus asa terhadap soal-soal sulit yang belum bisa diselesaikan.

8. Keinginan untuk bergabung dengan kelompok kelas

Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah yaitu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cenderung cepat bosan dengan belajar
2. Cepat menyerah
3. Jika ada kesulitan belajar tidak ada keinginan untuk bertanya
4. Tidak fokus pada tujuan belajar
5. Tidak ada keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar

Ciri-ciri di atas, kemudian dirangkum oleh Surya (2003) menjadi 3 indikator motivasi berprestasi sekaligus menjadi penanda bagi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi. Ketiga indikator tersebut yaitu:

1. Menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah
2. Cenderung mengambil resiko yang moderat disbanding dengan resiko rendah atau tinggi
3. Selalu mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya

2. Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu cara pemberian bantuan oleh peserta didik dalam dinamika kelompok, untuk membahas topik yang berguna dalam pengembangan atau pengentasan masalah peserta kelompok (Sartika dan Yandri, 2019). Menurut Kurniawan dan Pranowo, (2018) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada peserta didik untuk membahas topik tertentu agar dapat menunjang pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik.

Menurut Prayitno, (2012) yang menyatakan bimbingan kelompok sebagai layanan yang diberikan guru BK atau konselor untuk mengaktifkan dinamika kelompok dalam membahas segala hal untuk pengembangan pribadi dan pengentasan masalah peserta didik yang menjadi anggota kelompok. Oleh karena itu, bimbingan kelompok menjadi salah satu jenis bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik dalam dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu atau permasalahan peserta kelompok (Musafiroh, 2015).

Jika merujuk pada Diniati, Jarkawi dan Fariyal, (2017) bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan guru BK kepada peserta

didik dalam dinamika kelompok agar dapat menunjang kehidupan sehari-hari dan dalam pengambilan keputusan. Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan oleh Pranoto, (2016) dan Nurhidayati, (2016) bimbingan kelompok sebagai bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada sejumlah peserta didik melalui kegiatan kelompok untuk membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan dengan strategi yang tepat.

Menurut Roshita, (2015) dan Ardimen, dkk, (2019) yang mengemukakan bimbingan kelompok yaitu layanan yang dilakukan secara terencana untuk membantu pengembangan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir supaya peserta didik agar dapat mengambil keputusan melalui dinamika kelompok dan mencegah berkembangnya masalah. Hal ini juga sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Suryani, (2017) dan Yuniarwati, (2018) yang menyatakan bimbingan kelompok salah satu dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok peserta didik dengan membahas topik-topik tertentu untuk meningkatkan pemahaman, pengembangan, mengentaskan masalah dan mencapai tujuan tertentu.

Dari banyak pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya layanan bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada sekelompok orang dengan pemberian topik tertentu agar dapat meningkatkan pemahaman, pengembangan peserta didik, dan mencegah terjadinya permasalahan dan mengentaskan permasalahan yang ada.

Bimbingan kelompok juga mempunyai beberapa asas, yang dijelaskan oleh Prayitno, (2012) yaitu :

- 1) Kerahasiaan
- 2) Kesukarelaan
- 3) Kegiatan
- 4) Keterbukaan
- 5) Kekinian

6) Kenormatifan

b. Tahapan Bimbingan Kelompok

Merujuk pada Prayitno (2012), langkah-langkah bimbingan kelompok ada 5 yaitu :

1) Pembentukan

Yaitu menyiapkan kelompok dan mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

2) Peralihan

Yaitu untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

3) Kegiatan

Yaitu masuk kepada kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.

4) Penyimpulan

Yaitu kegiatan melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh kelompok.

5) Penutupan

Yaitu tahapan akhir dari kegiatan dan merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

Bimbingan kelompok juga mempunyai 2 komponen. Komponen-komponen dalam bimbingan kelompok meliputi pemimpin kelompok dalam hal ini yaitu guru BK dan anggota kelompok dengan jumlah anggota kelompok yang efektif maksimum 10 orang.

c. Pendekatan Muhasabah

Melaksanakan *muhasabah* dapat juga diiringi dengan adanya langkah-langkah atau metode dalam melakukan *muhasabah*. Yusuf dan Nurihsan (2016:79) menjelaskan di antaranya adalah *Tabayyun, Al-hikmah, Mau'izah, dan Mujadalah*. Teknik atau pendekatan tersebut kemudian digunakan dalam layanan konseling individual. Atau dengan kata lain pelaksanaan layanan konseling individual selama ini biasa dilakukan dimodifikasi dengan menggunakan pendekatan *muhasabah*.

Tabayyun merupakan kegiatan untuk mendapatkan kejelasan informasi atau data mengenai pribadi konseli/peserta didik. Menurut Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Karneli (2019: 288) menjelaskan bahwa *tabayyun* adalah proses untuk mengajak klien/konseli untuk mengintropeksi dan mengeksplorasi masa lalu dan rencana masa depan. Layanan *tabayyun* ini berhubungan dengan cara memahami karakteristik pribadi konseli/peserta didik sebelum di berikan intervensi atau *treatment*. Langkah ini sangat baik, karena dapat mencegah terjadinya kekeliruan dan kesalahan saat memberikan konseling. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam tahap *tabayyun* ini terdapat cara dari konselor untuk mengajak dan mencari konseli/peserta didik untuk memikirkan masa depannya.

Al-hikmah menurut Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Karneli (2019: 288) adalah suatu upaya untuk mengajak klien/konseli untuk mampu mengemukakan konsep atau strategi untuk pengembangan diri konseli/peserta didik. Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2016:79) yaitu “memberikan wawasan keilmuan atau memberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi konseli/peserta didik dalam upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi dirinya”.

Ada dua perbedaan pendapat yang dikemukakan pada uraian di atas, *pertama* pendapat dari Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Karneli yang menguraikan bahwa dalam proses *Al-hikmah* seorang konselor memberikan kesempatan kepada konseli/peserta didik untuk mengemukakan suatu konsep atau strategi untuk pengembangan diri konseli/peserta didik sendiri, artinya konsep dan strategi tersebut berasal dari konseli/peserta didik itu sendiri tanpa pemberian dari konselor. *Kedua*, hal yang berbeda diuraikan oleh Yusuf dan Nurihsan yang menjelaskan bahwa dalam tahap ini, konselor yang memberikan wawasan dan informasi kepada konseli/peserta didik dalam upaya pengembangan aktualisasi dirinya, artinya ialah konseli/peserta didik hanya menerima dan melaksanakan apa yang diberikan oleh konselor

tanpa adanya diskusi dan hasil pemikiran dari konseli sendiri mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa *al-hikmah* merupakan suatu upaya untuk mengajak konseli/peserta didik untuk mengemukakan sendiri gagasan atau konsep untuk pengembangan dan aktualisasi dirinya. Konseli/peserta didik memang seharusnya memikirkan dan mencari sendiri gagasan dan konsep yang memang sanggup untuk dilaksanakannya, konselor dalam hal ini bertugas membantu dan mengarahkan untuk memfasilitasi konseli/peserta didik menuju pengembangannya.

Mau'izah (bimbingan) merupakan pemberian bimbingan kepada konseli/peserta didik yang mengalami masalah secara individual (Yusuf dan Nurihsan, 2016: 79). Dalam bahasa yang berbeda namun maksudnya yang hampir sama, Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Karneli (2019, 287) menjelaskan bahwa *mau'idzah* adalah kegiatan mengajak konseli/peserta didik untuk mencoba mengungkapkan contoh-contoh kongrit. Pemberian bimbingan tersebut berisikan berbagai macam ilustrasi, petunjuk, atau contoh-contoh kehidupan seperti kehidupan para Nabi dan sahabatnya, ulama, dan para tokoh sholeh lainnya. Melalui *mau'idzah* tersebut diharapkan konseli/peserta didik bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, menyelesaikan masalahnya, tercerahkan pikiran dan perasaanya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh syukur, percaya diri, bersabar, dan tawakkal.

Mujadalah merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang dialogis dalam proses konseling individual. Dalam proses *mujadalah* konseli/peserta didik diminta untuk lebih aktif dalam memberikan pendapat sehingga terjadilah diskusi atau dialog yang dapat mncerahkan pikiran konseli/peserta didik, hal tersebut sangatlah baik untuk pemecahan dan mencari solusi yang tepat untuk permasalahan konseli/peserta didik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Yusuf dan

Nurihsan (2016,79) bahwa dalam proses *mujadalah* konselor tidak lagi mendominasi pembicaraan, namun memberikan kesempatan kepada konseli/peserta didik untuk berdiskusi, curah pendapat, dan mengemukakan solusi tentang masalahnya. Hampir senada dengan hal tersebut, Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Karneli (2019: 288) menjelaskan bahwa *mujadalah* adalah upaya mengajak klien untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis.

Selanjutnya, Mardziah (2018: 34) juga menjelaskan bahwa ada beberapa teknik yang bisa dilakukan saat melakukan dalam proses *muhasabah*, yaitu merasakan adanya pengawasan dari Allah SWT kepada hamba-Nya serta merasakan pengetahuan-Nya tentang semua rahasia seluruh makhluk-Nya, mengingat hari hisab dan soal jawab pada hari kiamat dan mentelaah sirah perjalanan kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan *salafus shaleh*.

Setiap mukmin tentunya merasakan dan meyakini bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari Allah SWT, semua pekerjaan dan perbuatan terawasi oleh Allah SWT. Dia-lah Tuhan Yang Maha Melihat, Tuhan Yang Maha Mengetahui, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengawasi. Tidak ada satupun ucapan yang luput dari pengawasan-Nya, semua ucapan itu direkam dan ditulis jelas oleh dua malaikat-Nya yaitu malaikat Rakib dan Atid, yang dengan penuh ketaatan kepada Allah mencatat semua yang diucapkan dan diperbuat oleh manusia selama di atas dunia ini. Apabila seorang manusia sudah mampu merasakan bahwa adanya pengawasan dari Allah SWT disetiap langkahnya, maka hal ini akan memberikan dampak yang sangat luar biasa yaitu adanya sifat kehati-hatian yang muncul sebelum melakukan perbuatan. Manusia yang sudah mampu merasakan itu akan terlihat lebih waspada kepada segala sesutu yang berada dluar syariat agama islam.

Salah satu janji Allah SWT kepada umat manusia adalah akan diperlihatkannya seluruh perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di atas dunia ini, maka sudah tentu menjadi sebuah fakta nantinya bahwa

Allah akan mempermalukan manusia yang banyak mengumpulkan amal-amal keburukan dan dosa di dunia. Para ahli maksiat tersebut tentunya akan sangat menyesal, jauh hari Rasulullah SAW sudah mengingatkan umatnya bahwa kelak Allah akan membalas semua perbuatan baik dan perbuatan buruk tersebut. Tentunya hal ini bisa mendorong semangat untuk banyak melakukan *muhasabah* terhadap diri dan amal sholeh. Allah SWT melalui Rasulullah SAW telah menyampaikan wahyunya yang berbunyi:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا
 مَا لِهَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا
 عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Artinya : *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (QS. Al-Kahf: 49)*

Apabila seorang hamba ingin melakukan *muhasabah* terhadap dirinya, maka dia bisa membayangkan ayat di atas sehingga memunculkan tekad yang sangat kuat untuk tetap melakukan muhasaba. Selain itu, seorang muslim hendaknya saat *muhasabah* juga menghadirkan bagaimana suasana kelak di akhirat dihadapan Allah SWT.

Salah satu pahala yang besar adalah mengkaji, memahami, dan meneladani perjalanan kehidupannya Rasulullah SAW, para sahabat dan orang-orang yang sholeh yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Hendaknya setiap muslim bias memahami teguhnya hati dan iman mereka dalam menegakkan syi'ar islam di atas dunia ini, bahkan mereka merelakan hidupnya hanya untuk agama islam yang diridhoi oleh Allah

SWT ini. Perjalanan hidupnya Rasulullah ini merupakan suatu teladan yang sudah Allah sendiri menjelaskannya dalam Al-Qur'an secara tegas. Sebagai orang beriman kita wajib untuk menjalankan semua perintah Allah yang ada di dalam Al-Qur'an, dan tak terkecuali juga untuk meneladani Rasulullah SAW, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*

Dengan sangat jelas pada ayat di atas, Allah SWT telah mengabarkan kepada umat manusia bahwa ada contoh teladan yang harus diikuti, dicontoh, dan ditiru dalam kehidupan yaitu Rasulullah SAW. Maka sungguh telah celaka lah manusia-manusia yang ikut serta dalam membangkang dan melawan Rasulullah SAW. Tidak ada kebahagiaan di dunia ini kecuali dengan menghadirkan indahnya kehidupan Rasulullah di dalam kegiatan dan aktivitas.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa teknik *muhasabah* tersebut ada dua pembagian. *Pertama*, menurut Yusuf dan Nurihsan (2016:79) yang menjelaskan bahwa ada empat macam teknik *muhasabah* yaitu *tabayyun, al-hikmah, mauizdah, dan mujadalah*. *Kedua*, menurut Mardziah (2018:34) yang menjelaskan bahwa teknik *muhasabah* tersebut terbagi kepada tiga jenis yaitu merasakan adanya pengawasan dari Allah SWT kepada hamba-Nya dan merasakan pengetahuan-Nya tentang semua rahasia seluruh makhluk-Nya, mengingat hari hisab dan soal jawab pada hari kiamat, dan mentelaah sirah perjalanan kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan *salafus shaleh*.

Berdasarkan dua penjelasan mengenai teknik *muhasabah* di atas tadi, maka peneliti memberikan penjelasan bahwa dalam penelitian ini,

peneliti memakai teknik yang dijelaskan oleh Yusuf dan Nurihsan (2016:79) yang menguraikan di antaranya adalah teknik *Tabayyun*, *Al-hikmah*, *Mau'izah*, dan *Mujadalah*.

Salah satu manfaat mengetahui teknik dan cara *muhasabah* ini hendaknya mendorong setiap manusia untuk senantiasa melakukan *muhasabah* untuk lebih mendorong keimanan kepada Allah SWT. Berikut beberapa manfaat dengan banyaknya melakukan *muhasabah*, yaitu:

- 1) Kesadaran tentang makna hidupnya di dunia ini.
- 2) Kemampuan untuk megantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.
- 3) Terampil dalam mengambil keputusan atau menemukan alternatif yang paling baik bagi kehidupannya (bagi dirinya sendiri dan orang lain).

d. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*

Bimbingan kelompok adalah bantuan terhdap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Ardimen, Nevyarni, Firman, Gustina, & Karneli, 2019:280). Menurut Ditjen GTK Kemendikbud dalam Ardimen Nevyarni, Firman, Gustina, & Karneli, (2019:280) bimbingan kelompok ialah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mamapu melakukan pencegahan masalah, memelihara masalah dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun (2014:19) bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah pemeliharaan nilai-nilai ayau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam bentuk pemberian informasi yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 10 orang sehingga dapat mengembangkan potensi diri sekaligus mendapatkan manfaat dari topik pembahasan masalah yang sedang dialami atau terjadi yang mencakup aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar. Bimbingan kelompok mempunyai mafaat besar bagi individu, karena layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potendi yang dimiliki individu (Lestari, 2012:90).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Secara etimologis *muhasabah* adalah bentuk mashdar (bentuk kasar) dari kata *hasabayuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yasibu* atau *yashibu* yang berarti berhitung. Menurut Hasanah (2018: 57-58) *muhasabah* bagi al-Ghazali merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berupaya memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah (muraqabah), sehingga akhlak yang dibentuk dengan konsep *muhasabah* ini benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar pada Allah Untuk itu, ketika membahas masalah *muhasabah*, al-Ghazali menjelaskan pula beberapa faktor yang berkaitan dengan *muhasabah*, baik yang harus dilakukan sebelumnya maupun sesudahnya. Baginya, kedua konsep ini saling terkait erat, seperti sebuah proses pembelajaran dan evaluasinya, dimana setiap langkah seseorang merupakan proses belajar merasakan kehadiran Allah yang selalu membutuhkan penilaian di akhirnya.

Menurut Model bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* (model BKp-M) adalah salah satu model bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok yang integratif dan interkoneltif dengan pendekatan muhasabah dengan memanfaatkan

dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan. (Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, Yeni Karneli, 2019: 288).

e. Tujuan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*

Menurut Hartinah dalam Safitri dan Supardi (2019:42) tujuan bimbingan kelompok yaitu: (1) meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu; (2) pemahaman dalam berbagai situasi dan kondisi lingkungan; (3) dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok. Pendapat lain menurut Srinarti, Anwar dan Suwarjo (2012:68) bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Menurut Winkel dalam Wicaksono dan Naqiyah (2013:68) tujuan bimbingan kelompok adalah: (1) supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri; (2) memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar “membebek” pendapat orang lain; dan (3) mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencapai kemandirian pada peserta didik atau konseli. Selain itu, bimbingan kelompok merupakan bagian dari strategi layanan dasar, yang mana tujuan dari layanan dasar menurut Permendikbud Nomor 111 adalah, membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan normal, memiliki mental sehat dan memperoleh keterampilan hidup atau membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas

perkembangan secara optimal. Secara rinci tujuan layanan dasar yang mencakup bimbingan kelompok dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial, budaya dan agama); (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri; dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan Permendikbud di atas, dapat dipahami bahwasanya bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik kearah yang lebih baik atau positif serta membantu individu dalam penyesuaian diri dengan diri dan lingkungannya. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tidak cukup hanya dengan melakukan bimbingan kelompok saja, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat salah satunya yaitu pendekatan *muhasabah* yang memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan bimbingan kelompok, namun tujuan *muhasabah* lebih berorientasi untuk kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga untuk kebahagiaan akhirat. Dimana tujuan dari *muhasabah* menurut Abdullah dalam Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina & Karneli (2019:288) adalah untuk meningkatkan keberhasilan individu dan dapat menciptakan hidup lebih bahagia dan bermakna (manajemen hidup bahagia dunia dan akhirat).

Beberapa faktor yang membuat seseorang konsisten dan *istiqomah* dalam menjalankan ibadah adalah adanya waktu yang di sediakan secara khusus untuk melakukan ibadah tertentu. Begitu juga dengan melaksanakan *muhasabah*, beberapa ahli dan ulama juga memberikan waktu-waktu untuk melakukan *muhasabah*. Dengan adanya waktu tersebut, tentunya yang diharapkan adalah adanya keistiqomahan dalam

menjalankan ibadah. Seharusnya bagi setiap muslim memahami dan mengetahui waktu terbaik untuk melakukan *muhasabah* tersebut. Menurut Kasmuri dan Dasril (2014: 151) beberapa waktu *muhasabah* yang baik yaitu setiap saat, sebelum bertindak, dan setelah bertindak.

Rasulullah SAW mengajak umatnya untuk melakukan *muhasabah* setiap hari. Saat menjelang tidur untuk mengevaluasi diri, apakah hari ini sudah banyak melakukan kebajikan atau kejahatan. *Muhasabah* jenis ini adalah berhitung di awal timbulnya hasrat dan kehendak dan tidak segera bertindak sehingga jelas baginya apakah di lakukan atau di tinggalkan.

Ada tiga macam bentuk *muhasabah* (introspeksi diri atau evaluasi diri) setelah bertindak. Pertama, mengevaluasi ketaatan di mana hak Allah SWT tidak di tunaikan sebagai mana mestinya. Kedua, hendaknya mengevaluasi setiap perbuatan yang baginya lebih baik baginya lebih baik di tinggalkan daripada di lakukan. Ketiga, hendaknya mengevaluasi setiap perkara mubah atau kebiasaannya. Penjelasan yang hampir senada juga dijelaskan oleh Ibn Qayyim yang juga menganjurkan untuk melakukan *muhasabah* pada tiga kondisi dan waktu di atas (Abdullah, 2016: 5).

Namun, hal yang berbeda disampaikan oleh Ibn Qudamah (Abdullah, 2016: 6) yang menjelaskan dan menganjurkan untuk *muhasabah* dilaksanakan setiap pagi dan sore hari. *Muhasabah* yang dilakukan pada pagi hari ini bertujuan untuk memberikan kekuatan jiwa dan memastikan bahwa pada hari ini saya akan bekerja dengan sebaik-baiknya dan ikhlas karena Allah SWT. Sementara *muhasabah* yang dilakukan waktu sore hari bertujuan untuk mengevaluasi tentang adanya kekurangan perbuatan dan perilaku, isi hati dan ucapan yang tidak baik sepanjang hari.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, para ulama tasawuf sudah memerintahkan dan menganjurkan kepada semua ummat manusia untuk melakukan *muhasabah* pada malam hari menjelang tidur. Ada dua hal utama yang harus di *muhasabah* kan, pertama bermuhasabah tentang hal-hal positif yang sudah dilakukan pada hari tersebut. Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan maka selanjutnya menanamkan komitmen dan tekad

yang kuat untuk meningkatkannya pada hari esok. Kedua, berkaitan dengan hal-hal yang bersifat negative, kesilapan, dan kekurangan pada hari tersebut. Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan maka kemudian hendaknya individu membangun tekad dan niat yang ikhlas dan ridha untuk memperbaiki dan tidak akan terulang kembali esok hari (Abdullah, 2016: 6).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami adanya tiga perbedaan pendapat dari para ahli dan para ulama mengenai waktu melakukan *muhasabah*. Pertama, menurut Kasmuri dan Dasril, yang menjelaskan bahwa *muhasabah* hendaknya dilaksanakan pada tiga waktu yaitu setiap saat, sebelum bertindak, dan setelah bertindak, dan pendapat ini juga dikuatkan oleh Imam Ibn Qayyim. Kedua pendapat dari Imam Ibn Qudamah yang menganjurkan melakukan *muhasabah* pada pagi dan sore hari. Dan pendapat yang ketiga dari ulama tasawwuf yang menganjurkan untuk melakukan *muhasabah* diwaktu malam hari sebelum tidur.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti sangat memahami bahwa waktu-waktu yang dijelaskan oleh para ahli dan ulama merupakan suatu anjuran yang memiliki dasar *nash*. Mengenai waktu yang dijelaskan tersebut, tentunya kita akan mengikuti apa yang sudah disampaikan para ulama tersebut, karena kita meyakini bahwa melakukan *muhasabah* merupakan suatu perbuatan terpuji yang sudah seharusnya dilakukan baik pada waktu pagi, sore, ataupun malam. Dan sangat lebih baik lagi apabila *muhasabah* ini bisa dilakukan setiap waktu.

Ada hal yang paling berbahaya bagi diri seorang hamba, yaitu meremehkan dan meninggalkan *muhasabah*, dan menggampangkan semua urusan (Kasmuri dan Dasril, 2014: 152). Tentunya hal tersebut akan menyebabkannya masuk kedalam kebinasaan. Melakukan *muhasabah* adalah kegiatan yang sangat banyak memberikan keuntungan dan manfaat, diantaranya yang dijelaskan oleh Kasmuri dan Dasril (2014: 153-154) yaitu untuk mengetahui aib sendiri, *maqtunnafs* (membenci diri) karena Allah, dan mengetahui hak-hak Allah SWT. Dalam proses *muhasabah* kita

akan mengetahui menyadari kekurangan dan kesilapan kita kepada Allah SWT, rendahnya diri kita dihadapan-Nya, serta sombongnya kita dengan segala titipan-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat jelas bahwa *muhasabah* hadir untuk memberikan suatu kemuliaan pada diri dalam rangka mensucikan diri dan melapangkan diri dari berbagai rasa kebencian, rasa takut, dan rasa was-was yang bersumber dari banyaknya dosa.

Ada banyak dalil mengenai *muhasabah* dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berupa anjuran kepada setiap muslim untuk melakukan *muhasabah* setiap saat. Berikut beberapa dalil yang menegaskan untuk dilakukannya *muhasabah*, yaitu:

1) *Muhasabah* merupakan anjuran dan perintah langsung dari Allah SWT, sesuai QS. Al-Hasyr (59): 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat di atas, terdapat dua kali perintah untuk bertakwa. Pertama, Allah SWT mengajak orang-orang yang beriman untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah-perintah Allah SWT sesuai kemampuan masing-masing orang. Selanjutnya yaitu perintah untuk meninggalkan seluruh larangan-larangan-Nya secara maksimal dan totalitas. Hal itu dilakukan pada saat sendiri atau bersama orang lain. Perintah bertakwa kepada Allah SWT pada kali kedua, adalah agar setiap diri bermuhasabah, mengoreksi, mengecek, mengevaluasi, dan

memperbaiki serta menyempurnakan jika ada kekurangan amal atau karya yang telah dilakukan (Shihab, 2006: 129-130).

Selain itu, dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia agar selalu ada perencanaan yang baik sebelum melakukan sebuah tindakan dalam hidup di dunia, sehingga mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.

2) QS. At-Taubah (7): 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا

هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka saat itu mereka melihat kesalahannya.*

Ayat di atas menjelaskan juga bahwa *muhasabah* itu umumnya dilakukan oleh setiap muslim apabila mendapatkan rasa was-was dari syaithan. Dikarenakan adanya rasa was-was tersebut membuat muslim mengingat segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya.

3) Hadis Nabi Muhammad SAW

Dari Umar bin Al Khattab dia berkata: *“Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.” Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya.”* (HR. At-Tirmidzi: 2383).

Kemudian, Nabi Muhammad SAW mempertegas lagi dengan hadisnya, bahwa *“Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang*

bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi: 2383)

4) QS. Al-Anbiya (21): 1

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya: *Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa di hadapan Allah SWT nanti di *yaumul hisab* (hari perhitungan) orang-orang yang lalai di atas dunia akan mendapatkan hisab yang sangat lama, mereka menjalani kehidupan tanpa memikirkan bahwa mereka akan dihisab di akhirat kelak, mereka selalu berpaling dan lalai dengan semua amal ibadah dan perintah Allah SWT, indahnya kehidupan di dunia membuat mereka lalai dan lupa dengan semua usaha, harta, dan kekuasaan yang mereka kuasai di dunia akan dihisab di hadapan Allah SWT.

5) QS. Al-Hijr (15): 92-93

فَوَرَبِّكَ لَنَسَعَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menyanai mereka semua. Tentang apa yang telah kerjakan dahulu.*

Dalam ayat di atas, Allah SWT dengan sangat jelas menerangkan bahwa semua perbuatan dan tindakan yang diperbuat di atas dunia akan dihisab, meskipun itu hanyalah sebesar biji *zarrah*, sesuai firman Allah dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 yang berisi: *“Maka barangsiapa yang beramal kebaikan sebesar biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya (7). Dan barangsiapa yang beramal keburukan sebesar biji zarrah, maka niscaya dia akan melihat (balasan) nya (8).*

Segala perbuatan, tindakan, dan keputusan yang diambil selama

hidup di atas dunia akan mendapatkan pertanyaan dari Allah SWT, hal itu merupakan tanggung jawab individu kita kepada Allah SWT. Semua manusia yang menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan tuntunan agama islam akan merasakan kemudahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi balasan atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut. Kemudian berbeda dengan hal itu terhadap orang-orang yang menjalankan kehidupan keluar dari jalan agama dan tuntunan syari'at, maka akan mendapatkan kesulitan dan kesusahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Allah di hari akhir kelak.

Secara lebih khusus tujuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *mahasabah* adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri terutama meningkatkan identitas diri (*self identity*), konsep diri (*self concept*), keyakinan diri (*self efficacy*), regulasi diri (*self regulation*), integritas diri (*self integrity*), penyesuaian diri (*self adjustment*), motivasi diri (*self motivation*), motivasi berprestasi (*achievement motivation*), komitmen religius (*religious commitment*), dan sikap optimis untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan (Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Karneli (2019: 289).

f. Fungsi dan tujuan Bimbingan Kelompok

Merujuk pada Prayitno (2012), tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dalam dinamika kelompok supaya mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi dan wawasan. Bimbingan kelompok juga mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis untuk mengembangkan potensi individu dan meningkatkan konsep diri (Musafiroh, 2015). Menurut pandangan Awlawi (2013), tujuan dari bimbingan kelompok yaitu pemahaman terhadap diri anggota kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri.

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Roshita, (2015) dan Pranoto, (2016) tujuan dari bimbingan kelompok dapat mengembangkan potensi

diri dalam bidang pribadi, sosial, karir, pengambilan keputusan yang tepat dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Tujuan dari bimbingan kelompok tersebut juga diperkuat dengan pandangan Yuniarwati, (2018) dan Nurhidayati, (2016) yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan potensi, perasaan, persepsi, wawasan, sikap dan mencegah timbulnya permasalahan.

Selain dari pandangan tersebut tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk membantu peserta kelompok dalam mengentaskan permasalahan melalui dinamika kelompok dengan topik tertentu supaya peserta kelompok dapat mengambil keputusan dan menangani permasalahannya dengan tepat (Kurniawan dan Pranowo, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Suryani, (2017) dan Nengsih, (2017) yang mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok ialah terciptanya individu yang saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, menciptakan keterbukaan, saran dan sebagainya, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal dan mengentaskan permasalahan yang ada.

Maka dari itu dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok supaya terciptanya interaksi antara anggota kelompok, mengeluarkan dan memberikan pendapat, mencegah timbulnya masalah, mengentaskan permasalahan yang ada dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri kelompok.

Selain tujuan, bimbingan kelompok juga mempunyai fungsi, menurut Awlawi, (2013) fungsi bimbingan kelompok yaitu mengembangkan potensi individu yang belum dikembangkan serta menghadapi persoalan individu dan memelihara potensi yang sedang berkembang.

g. Tahapan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*

Menurut Hartinah dalam Wicaksono dan Naqiyah (2013:69) tahapan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, (4) tahap

pengakhiran.

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok atau konselor memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota tahu apa arti bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang diterapkan dalam bimbingan kelompok. Konselor juga menyampaikan asas yang digunakan agar konseli menjadi yakin dalam mengikuti kegiatan.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; dan (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Anggota kelompok melaksanakan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok yang dipimpin oleh konselor. Pada tahap ini dapat juga dilakukan permainan untuk mencairkan suasana dan menghilangkan rasa bosan.

4. Tahap Pengakhiran

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera diakhiri; (b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; (c) membahas kegiatan lanjutan; (d) pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan.

Model bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* (model BKp-M) dalam penelitian ini berisikan empat poin yaitu: *Tabayyun* (memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien), *Al-hikmah* (memberikan wawasan kelimuan atau memberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi klien dalam upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan dirinya), *Mau'idah* (pemberian nasehat kepada klien yang mengalami masalah secara individual), *Mujadalah* (upaya menciptakan situasi yang dialogis dalam proses konseling secara kelompok). Menurut Winkel dalam Wicaksono dan Naqiyah (2013:68) tujuan bimbingan kelompok adalah: (1) supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri; (2) memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar “membebek” pendapat orang lain; dan (3) mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya.

Tidak hanya bimbingan kelompok yang memiliki tahapan, *muhasabah* juga memiliki tahapan dalam melaksanakannya. Menurut Al-Ghazali dalam Hasanah (2018: 60-63) *muhasabah* yang sempurna terdiri dari enam tahapan, yaitu: (1) musyaratah atau penetapan syarat; (2) muraqabah atau diawasi; (3) *muhasabah* atau diaudit; (4) *mu'aqabah* atau diberi sanksi; (5) *mujahadah* atau bersungguh-sungguh dan; (6)

mu'tabah atau mencela diri.

Selain itu menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina & Karneli (2019:287) terdapat 4 teknik yaitu tabayyun, al-hikmah, mauizah dan mujadalah.

Namun dalam hal ini, teknik yang peneliti maksud adalah 4 teknik menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Karneli, yang mana keempat teknik tersebut diintegrasikan kedalam bimbingan kelompok.

Secara ringkas kegiatan yang dilakukan di dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah menggunakan 4 teknik yaitu, pada tahap tabayyun pemimpin kelompok (PK) mengajak konseli/klien untuk mengintropeksi dan mengeksplorasi masa lalu dan rencana masa depan konseli/klien. Tahap selanjutnya yaitu al-hikmah, pada tahap ini pemimpin kelompok (PK) mengajak konseli/klien untuk mengemukakan konsep atau strategi pengembangan diri konseli/klien. Tahap ketiga yaitu mauizah, pada tahap ini pemimpin kelompok (PK) mengajak konseli/klien untuk mengemukakan contoh-contoh konkrit. Dan tahap terakhir yaitu mujadalah, pada tahap ini pemimpin kelompok (PK) mengajak konseli/klien untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis.

Berdasarkan tahapan di atas, maka tahapan atau proses bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dapat dilihat berdasarkan tabel yang dirumuskan Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Karneli (2019:291-292).

NO	Tahap BKp-M	Tugas Pemimpin Kelompok	Tugas Anggota Kelompok
----	-------------	-------------------------	------------------------

1	Tahap Pembentukan	<p>Mengajak anggota kelompok berdo'a untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah.</p> <p>Memperkenalkan dan mendiskusikan model BKp-M dengan anggota kelompok. Mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri secara sukarela. Mendiskusikan mekanisme kegiatan BKp-M. Mengajak anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan BKp-M dengan sukarela. Mendiskusikan azas BKp-M.</p>	<p>Anggota kelompok berdo'a untuk mengawali kegiatan dan meyakini setiap kegiatan dalam pantauan Allah SWT.</p> <p>Anggota kelompok menanda-tangani kontrak kegiatan dengan sukarela. Anggota kelompok saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri secara sukarela.</p> <p>Anggota kelompok berkomitmen untuk mengikuti kegiatan. Anggota kelompok berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan BKp-M. Anggota kelompok menyampaikan azas BKp-M.</p>
2	Tahap Peralihan	<p>Menjelaskan tujuan kegiatan BKp-M.</p> <p>Mendorong dibahasnya suasana perasaan yang terjadi pada diri anggota kelompok. Mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi</p>	<p>Anggota kelompok memahami tujuan BKp-M. Anggota kelompok menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tahap berikutnya.</p> <p>Anggota kelompok menjelaskan perannya masing-masing dalam kegiatan BKp-M.</p>

		perannya masing-masing.	
3.	Tahap Kegiatan	<p>Mengemukakan topik untuk dibahas oleh anggota kelompok.</p> <p>Mengajak anggota kelompok mengklasifikasi dan mengeksplorasi kondisi dirinya terkait dengan topic yang dibahas.</p> <p>Mengajak anggota kelompok untuk menciptakan situasi yang dialogis dalam membahas topik-topik BKp-M.</p> <p>Mengajak anggota kelompok untuk mengemukakan contoh konkrit tentang topik yang dibahas.</p> <p>Mengajak anggota kelompok untuk mengemukakan konsep atau strategi pemecahan masalah tentang topik yang dibahas.</p>	<p>Anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.</p> <p>Anggota kelompok mengklasifikasi dan mengeksplorasi kondisi dirinya terkait dengan topik yang dibahas.</p> <p>Anggota kelompok berpartisipasi aktif dan menciptakan situasi dialogis dalam membahas topik-topik BKp-M.</p> <p>Anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh konkrit masalah yang dihadapi terkait topik yang dibahas.</p> <p>Anggota kelompok mengemukakan konsep atau strategi pemecahan masalah berkaitan dengan topik yang dibahas.</p>
4.	Tahap Pengakhiran	<p>Memberikan penguatan materi yang telah dikuasai.</p> <p>Mengajak anggota kelompok untuk merumuskan</p>	<p>Anggota kelompok mengemukakan pandangannya tentang materi yang dibahas.</p> <p>Anggota kelompok mendiskusikan rencana tindak lanjut kegiatan.</p> <p>Anggota kelompok</p>

		rencana tindak lanjut. Mengungkapkan bahwa kegiatan BKp-M akan berakhir. Menutup kegiatan secara simpatik.	menyiapkan diri untuk mengakhiri kegiatan BKp-M. Anggota kelompok mengakhiri kegiatan BKp-M.
--	--	--	---

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil analisis peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Yeni tahun 2019 dengan judul “Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*”. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* berpengaruh terhadap meningkatkan identitas diri, konsep diri, keyakinan diri, regulasi diri, integritas diri, penyesuaian diri, motivasi berprestasi, komitmen religius dan sikap optimis untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan.

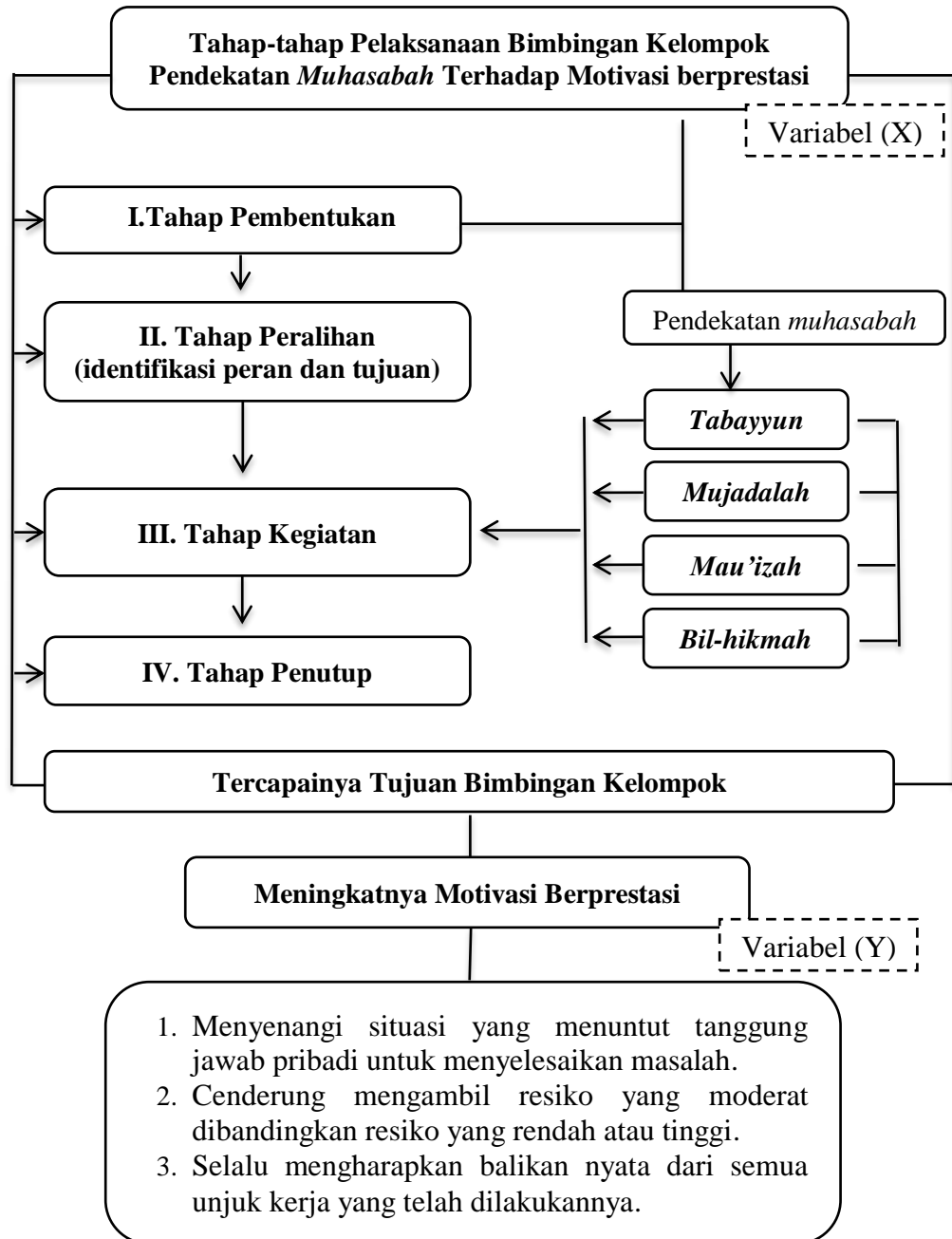
Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian, lokasi dan rumusan masalah. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Palti Ovu Sukisma, tahun 2014 oleh mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling FKIK Universitas Bengkulu dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Berprestasi Siswa kelas VII C dan VII G SMPN 6 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan

kelompok terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas VII c dan VII g di SMPN 6 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII c dan VII g SMPN 6 Kota Bengkulu yang berjumlah 10 siswa, 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket motivasi berprestasi. Teknik analisis data menggunakan rumus uji t (T-test). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada nilai $t = 6.704$ yang berarti ada pengaruh yang positif antara layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi dengan tingkat signifikan 0,00 ($p < 0,05$) artinya H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas VII c dan VII g di SMPN 6 Kota Bengkulu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dan membahas mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah lokasi dan rumusan masalah dan teknik yang digunakan. Dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Bengkulu sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di Batusangkar, serta penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknik *muhasabah* dalam penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir



Sesuai kerangka berfikir dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkapkan pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi berprestasi siswa. Kerangka berfikir ini membantu peneliti untuk berfikir lebih sistematis dan terarah dengan tujuan melihat pengaruh kedua variabel (X dan Y) tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut.

H₀: bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi

H_a: bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 = \mu_2$$

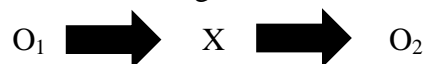
dimana μ_1 = rata-rata *pre-test*, μ_2 = rata-rata *post-test*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:72) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang biasa digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendali. Mengingat variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen semu atau *quasi experimental design*.

Bentuk desain *quasi experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-equivalent control group design*. Desain ini mirip dengan *pre-test post-test control group design*, namun berbeda pada tahap pemilihan sampel. Pada *pre-test post-test control group design*, sampel disyaratkan secara acak, namun pada *non-equivalent control group design*, sampel yang dipilih merupakan sampel *purposive* (Sugiyono, 2013:79). Desain penelitian yang dilakukan sebagai berikut.



Keterangan:

O₁ : Pretest

O₂ : Posttest

X : Perlakuan

Secara ringkas, penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Menentukan lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian telah dijelaskan di bab sebelumnya, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanah Datar.

2. Menentukan rancangan perlakuan

Perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Perlakuan akan diberikan dalam enam sesi, dengan durasi waktu berkisar antara 45 hingga 60 menit. Rentang waktu jeda untuk untuk setiap sesi yaitu 1-2 hari.

3. Tahap pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan eksperimen dimulai, dilakukan persiapan instrumen pengukuran. Selanjutnya, dilakukan pretest sebanyak satu kali pertemuan. Setelah itu, baru dilanjutkan dengan pemberian perlakuan sebanyak enam kali dengan durasi waktu 45 sampai 60 menit setiap 1-2 hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian post-test sebanyak satu kali dengan waktu jeda 3-4 hari. Adapun materi yang diberikan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Topik Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Muhasabah*

No	Topik Layanan Bimbingan Kelompok	Tanggal
1	Penertian Motivasi Berprestasi	14 Desember 2021
2	Aspek dan Karakteristik motivasi berprestasi	16 Desember 2021
3	Tanggung jawab pribadi menyelesaikan masalah	18 Desember 2021
4	Cara meningkatkan motivasi diri agar berprestasi	20 Desember 2021
5	Semangat Berpresti	22 Desember 2021
6	Cara menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri	23 Desember 2021

Dalam pelaksanaannya, target yang ingin dicapai dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah ini yaitu agar siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasinya serta dapat mengenali masalah,kebutuhan serta bentuk penanganan agar kedepannya motivasi berprestasinya dapat ditingkatkan ataupun dijaga agar tetap stabil.

Secara ringkas, peneliti menguraikan gambaran pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah sebagai

berikut.

a. Pemberian layanan pertemuan pertama

Pemberian layanan dilaksanakan dengan jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini yaitu sebanyak 15 orang. Dalam pemberian layanan, peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan

pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait motivasi berprestasi yang mencakup pengertian motivasi berprestasi. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang motivasi berprestasi yang dimilikinya. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan contoh-contoh konkrit terkait motivasi berprestasi yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi terkait pengertian motivasi berprestasi agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin

kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *mahasabah*.

b. Pemberian layanan pertemuan kedua

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan sebelumnya. Dalam pemberian layanan, penelitian sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *mahasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota

kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait aspek dan karakteristik motivasi berprestasi yang mencakup pengertian motivasi berprestasi. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait

topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang aspek dan karakteristik motivasi berprestasi yang dimilikinya. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan contoh-contoh konkret terkait aspek dan karakteristik motivasi berprestasi yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi terkait aspek dan karakteristik motivasi berprestasi agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

c. Pemberian layanan pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini yaitu sebanyak 15 orang. Dalam pemberian layanan, peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti

materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan

peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait tanggung jawab pribadi menyelesaikan masalah. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang tanggung jawab pribadi menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan contoh-contoh konkret terkait tanggung jawab pribadi menyelesaikan masalah yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi adanya hasrat dan keinginan berhasil agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan

selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

d. Pemberian layanan pertemuan keempat

Pada hari keempat, jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini juga sama, yaitu sebanyak 15 orang. Dalam pemberian layanan, peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa

adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait cara meningkatkan motivasi agar berprestasi. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang cara meningkatkan motivasi agar berprestasi yang dimilikinya. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan

contoh-contoh konkrit terkait cara meningkatkan motivasi agar berprestasi yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi adanya penghargaan agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

e. Pemberian layanan pertemuan kelima

Pemberian layanan pada pertemuan kelima juga diikuti oleh 15 orang siswa. Dalam pemberian layanan, peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin

kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait adanya Semangat Berprestasi. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang Semangat Berprestasi yang dimilikinya. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan contoh-contoh konkrit terkait Semangat Berprestasi yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi adanya harapan dan cita-cita agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *mahasabah*.

f. Pemberian layanan pertemuan keenam

Pemberian layanan pertemuan keenam merupakan pertemuan terakhir. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini yaitu sebanyak 15 orang. Dalam pemberian layanan, peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok. Fasilitas pendukung yang disediakan sebelum pemberian layanan seperti materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL serta absen kehadiran siswa. Kegiatan ini meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* yang dilakukan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan

pendekatan *muhasabah* yaitunya secara khusus untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan agar siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap tindakannya dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas terkait adanya harapan dan cita-cita. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi kondisi dirinya terkait topik yang dibahas seperti menyampaikan bagaimana hal yang dipahami siswa tentang Cara menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri. Langkah selanjutnya adalah menciptakan kondisi yang dialogis yaitu mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau mengemukakan contoh-contoh konkrit terkait Cara menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri yang dipahami.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi adanya harapan dan cita-cita agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin

kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 2 Tanah Datar. Kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan November s/d Desember 2021.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII MIPA MAN 2 Tanah Datar, yang terdiri dari 3 kelas pada tahun ajaran 2021/2022 yang mempunyai karakteristik yang cenderung homogen dari segi usia, tergolong dalam usia remaja dan sama-sama duduk di kelas XII.

**Tabel 3.1 Populasi kelas XII
MAN 2 Tanah Datar**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XII MIPA 1	32
2	XII MIPA 2	32
3	XII MIPA 3	28
Jumlah		92

Dari populasi di atas, peneliti melakukan pensampelan dengan menggunakan teknik sampling bertujuan atau *purposive*. Teknik sampling ini

dipilih karena dalam penelitian ini, kajian penelitian fokus pada aspek motivasi berprestasi siswa. Oleh karena itu, pemilihan sampel mewakili dari tiap lokal berdasarkan pertimbangan adanya penurunan motivasi berprestasi siswa berdasarkan hasil pretest sebanyak 15 orang.

D. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, terdapat 2 variabel yang harus didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman selama penelitian.

1. Bimbingan Kelompok dengan pendekatan *muhasabah*

Untuk variabel ini, peneliti merujuk pada Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina & Karneli (2019:288-289) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok ini integratif dan interkonektif dengan pendekatan *muhasabah* dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Merujuk pada Prayitno (2012), langkah-langkah bimbingan kelompok ada 5 yaitu : (1) Pembentukan yaitu menyiapkan kelompok dan mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, (2) Peralihan yaitu untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok, (3) Kegiatan yaitu masuk kepada kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu, (4) Penyimpulan yaitu kegiatan melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh kelompok, (5) Penutupan yaitu tahapan akhir dari kegiatan dan merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

Pada penelitian ini, bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* akan mengikuti 4 tahapan yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, serta (4) tahap pengakhiran, dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-15 orang konseli, dengan memanfaatkan dinamika kelompok menggunakan teknik *tabayyun*, *mujadalah*, *mauizah* dan *bil-hikmah* yang terintegrasi pada tahap kegiatan.

2. Motivasi berprestasi

Defenisi operasional untuk aspek ini merujuk pada McClelland dalam Prihandrijani (2016), yaitu motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Pada penelitian ini, aspek motivasi berprestasi diukur dengan indikator yang merujuk pada Surya (2003) yaitu (1) menyenangkan situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah (2) cenderung mengambil resiko yang moderat di banding dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya.

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Arikunto (2002: 206) instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwasanya instrumen sangat berperan penting dalam menentukan kualitas data yang didapatkan.

Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai motivasi berprestasi menggunakan skala motivasi berprestasi yang peneliti kembangkan dengan saran dan masukan dari pembimbing berdasarkan teori yang ada.

Tahapan pengembangan instrumen skala motivasi berprestasi yaitu:

1. Penentuan teori rujukan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis teori yang dijadikan acuan dalam membuat skala motivasi berprestasi. Hasil analisis serta saran dan masukan dari pembimbing, maka rujukan yang digunakan yaitu Muhammad Surya (2003). Setelah itu, teori tersebut dikembangkan menjadi defenisi konseptual agar memudahkan membuat defenisi operasional variabel tersebut.

2. Pembuatan kisi-kisi

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan defenisi operasional ke dalam

bentuk kisi-kisi. Hal ini bertujuan agar pembuatan skala motivasi berprestasi siswa lebih terarah, sistematis dan terstruktur. Pada penelitian ini, kisi-kisi tersebut memuat beberapa hal seperti variabel yang akan diteliti berupa motivasi berprestasi serta indikatornya.

3. Perumusan pernyataan instrumen

Pada tahap ini, pernyataan instrumen dirumuskan berdasarkan butir indikator aspek motivasi berprestasi dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari item positif dan item negatif.

4. Validasi instrumen.

Setelah instrumen selesai dikembangkan, instrumen dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing yaitu bapak Dr. Ardimen, M.Pd., Kons. Setelah selesai dilakukan revisi dan disetujui oleh pembimbing, instrumen tersebut divalidasi ke pihak eksternal dengan kepakaran yang relevan di bidang psikologi. Uji validitas yang akan peneliti gunakan yaitu validitas konstruk. Validitas ini diuji dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini, instrumen penelitian motivasi berprestasi divalidasi oleh 3 orang validator yaitu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd, Rahmah Rezki Elvika, M.Si serta Hidayati, M.Psi, Psikolog. Berikut kisi-kisi skala motivasi berprestasi setelah divalidasi.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Skala Motivasi Berprestasi Setelah Divalidasi

Variabel	Indikator	Jumlah soal
Motivasi Berprestasi	Menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah	8
	Cenderung mengambil resiko yang moderat, dibandingkan resiko yang rendah atau tinggi	8
	Selalu mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukan	8

Pada saat instrumen divalidasi oleh pakar, terdapat beberapa saran dan masukan dari pakar. Beberapa diantaranya yaitu item belum menuju pada

tingkat motivasi berprestasi siswa serta kurangi menggunakan kalimat pengandaian. Selanjutnya instrumen diperbaiki atau direvisi berdasarkan saran/masukan tersebut agar dapat digunakan dalam proses penelitian dan disebarkan kepada siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu non-tes. Pertimbangannya, data yang digunakan diukur dari variabel sikap dalam bentuk skala. Jika merujuk pada Sugiyono (2018:92) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran dan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2018:92).

Pada penelitian ini, skala yang digunakan yaitu skala *Likkert*. Skala ini dipilih, karena skala *Likkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2018: 93).

Untuk jawaban pada setiap instrumen nantinya dapat dikonversi menjadi bentuk angka baik itu untuk item positif maupun negatif. Tingkatan jawaban yang digunakan yaitu Skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban yaitu Selalu (Sl), Sering (Sr), Kadang-Kadang (Kd), Jarang (Jr) dan Tidak Pernah (TP). Alternatif jawaban dan bobot skor untuk skala *Likert* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3
Alternative Jawaban dan Bobot Skor Skala *Likert*

No.	Alternatif Jawaban	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
1.	Selalu (Sl)	5	1
2.	Sering (Sr)	4	2
3.	Kadang-Kadang (Kd)	3	3
4.	Jarang (Jr)	2	4
5.	Tidak Pernah (Tp)	1	5

G. Teknik Analisis Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan metode statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian yang dipakai. Pada penelitian ini peneliti memakai model *Pre-Experimental*, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa skor motivasi berprestasi nantinya akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif dan setelah itu baru dilakukan uji, apakah terdapat perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai.

Untuk melakukan uji ini, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk menentukan apakah data memenuhi syarat parametrik atau tidak. Jika memenuhi syarat uji parametrik, maka uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t jenis *pair-matched sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan. Namun jika tidak memenuhi syarat uji parametrik, maka uji hipotesis yang digunakan yaitu uji Wilcoxon.

1. Deskripsi Data secara Deskriptif

Menurut Sugiono (2012:207) bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi baik berupa tabel, grafik, diagram, mean, median modus dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di pahami bahwa statistik deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tabel grafik dan analisis statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dll, baik data pre-test maupun post-test. Selain itu juga dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori motivasi berprestasi siswa.

Menurut Anas Sudijono (2005:144) mencari rentang interval skor melibatkan jarak penyebaran antara skor terendah sampai yang tertinggi". Penentuan kriteria untuk total keseluruhan skor (pre-test dan post-test)

sebagai berikut.

- a. Skor maksimum $24 \times 5 = 120$

Keterangan : skor maksimum nilainya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah item keseluruhan yaitu 24 item dan hasilnya 120.

- b. Skor minimum $24 \times 1 = 24$

Keterangan : skor minimum nilainya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yaitu 24 item.

- c. Rentang $120 - 24 = 96$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 120 dikurangi dengan jumlah skor terendah 24 dan hasilnya 96.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yaitu (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah).

Dalam hal ini, aturan *Sturges* untuk penentuan banyak kelas tidak digunakan karena banyak kriteria dalam penelitian ini telah ditetapkan dari awal.

- e. Dari banyak kriteria dan rentang, didapatkan panjang kelas interval $96 : 5 = 19,2$. Panjang kelas ini dijadikan acuan untuk membuat rentang interval dengan melakukan penyesuaian.

Tabel 3.4: Rentang skor dan klasifikasi motivasi berprestasi

NO	Rentang Skor	Klasifikasi
1	100,9 – 120	Sangat Tinggi
2	81,7 – 100,8	Tinggi
3	62,5 – 81,6	Sedang
4	43,3 – 62,4	Rendah
5	24 – 43,2	Sangat Rendah

Selain itu, juga dilakukan penentuan kriteria untuk tiap indikatornya dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $8 \times 5 = 40$

Keterangan : skor maksimum nilainya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan dalam satu indikator yaitu 8 item dan hasilnya 40.

- b. Skor minimum $8 \times 1 = 8$

Keterangan : skor minimum nilainya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan dalam satu indikator yaitu 1 item dan hasilnya 8.

- c. Rentang $40 - 8 = 32$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 40 dikurangi dengan jumlah skor terendah 8 dan hasilnya 32.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yaitu (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah).

Dalam hal ini, aturan *Sturges* untuk penentuan banyak kelas tidak digunakan karena banyak kriteria dalam penelitian ini telah ditetapkan dari awal.

- e. Dari banyak kriteria dan rentang, didapatkan panjang kelas interval $32 : 5 = 6.4$. Panjang kelas ini dijadikan acuan untuk membuat rentang interval dengan melakukan penyesuaian.

Tabel 3.5: Rentang skor dan klasifikasi motivasi berprestasi

NO	Rentang Skor	Klasifikasi
1	33.7 – 40	Sangat Tinggi
2	27.3 – 33.6	Tinggi
3	20.9 – 27.2	Sedang
4	14.5 – 20.8	Rendah
5	8 – 14.4	Sangat Rendah

2. Uji Prasyarat Parametrik

Data yang telah dikumpul, digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelumnya, uji prasyarat dilakukan untuk melihat apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis dan digunakan secara parametrik menggunakan Uji-t. Kedua uji prasyarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji melalui bantuan SPSS. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Disebabkan jumlah sampel (n) yaitu $10 < 50$, maka uji yang digunakan yaitu uji *Saphiro-Wilk*. Jika nilai p-value dari hasil uji tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil uji tersebut kecil dari 0.05 ($Lo < 0.05$), maka data sampel tidak berdistribusi normal.
- b. Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene*, juga dengan menggunakan bantuan SPSS. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah menyebar secara homogen atau tidak. Jika nilai p-value dari hasil uji *Levene* tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel menyebar secara homogen. Sebaliknya jika hasil uji *Levene* tersebut kecil dari 0.05 ($Lo < 0.05$), maka data sampel tidak menyebar secara normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis awal di tolak atau sebaliknya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-*t* sampel berpasangan. Terdapat 2 kelompok data yang akan dianalisa, yaitu data awal (*pre-test*) dan data akhir (*post-test*) yang saling berkaitan/berpasangan karena berasal dari subjek penelitian yang sama.

Dalam uji hipotesis ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS untuk menganalisa kedua kelompok data tersebut. Jika nilai p-value atau sig. kecil dari 0.05, ($p < 0.05$), maka hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal itu bermakna, layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, jika nilai sig. atau p-value besar dari 0.05, ($p > 0.05$), maka hipotesis nol di terima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal itu bermakna, layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XII MAN 2 Tanah Datar.

4. Menghitung Kriteria Efektifitas Bimbingan Kelompok

Normallized gain atau *N-gain score* bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian. Uji *n-Gain score* dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai post test atau gain score tersebut, dibagi dengan selisih skor maksimal dan nilai pre-test. Dengan perhitungan tersebut, maka akan terlihat kriterian keefektifitasan penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja.

Peningkatan motivasi berprestasi dapat dihitung dengan rumus *n-Gain* berikut:

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Setelah dilakukan penghitungan nilai *n-Gain score*, tahap selanjutnya yaitu penentuan kriteria keefektifan. Kriteria ditentukan berdasarkan pada klasifikasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Klasifikasi dan kriteria N-gain

Klasifikasi	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data *Pre-Test*

Merujuk pada metodologi penelitian di bab sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat apakah bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa (Y).

Sebelum dilaksanakan pemberian layanan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengambilan data awal (*pre-test*) sampel, yaitu siswa kelas XI MAN 2 Tanah Datar. Hal ini dikarenakan, metode eksperimen yang peneliti gunakan yaitu *Pre-Experiment Designs* dengan tipe *one group pre-test post-test*. Setelah dilakukan pengambilan sampel awal, barulah dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dan terakhir dilakukan pengumpulan data akhir (*post-test*).

Pengumpulan data *pre-test* tidak jauh beda dengan data *post-test*, karena menggunakan angket yang berisi skala dalam bentuk skala Likert. Skala ini nantinya merupakan acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat motivasi berprestasi siswa. Khusus untuk data *pre-test*, skala menggambarkan tingkatan motivasi berprestasi siswa sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dalam bentuk skor. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Rangkuman Skor Data Pre-Test

		Valid	Cumulative
Frequency	Percent	Percent	Percent

Valid	67	1	3.3	6.7	6.7
	68	1	3.3	6.7	13.3
	73	1	3.3	6.7	20.0
	74	1	3.3	6.7	26.7
	76	1	3.3	6.7	33.3
	77	1	3.3	6.7	40.0
	78	1	3.3	6.7	46.7
	79	2	6.7	13.3	60.0
	82	1	3.3	6.7	66.7
	83	1	3.3	6.7	73.3
	85	2	6.7	13.3	86.7
	88	1	3.3	6.7	93.3
	94	1	3.3	6.7	100.0
	Total	15	100	100.0	
Missing System	0	0			
Total	15	100.0			

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, terlihat bahwasanya skor motivasi berprestasi siswa cukup menyebar, antara 67 hingga 94. Secara umum, melihat jumlah frekuensi rata-rata bernilai 1 untuk masing-masing skor kecuali pada beberapa skor data, menandakan data cenderung menyebar.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif data Pre-Test

Jumlah Data	Valid	15
	Missing	0
Rata-Rata		79.20
Median		79.00
Modus		79 ^a
Simpangan Baku		7.282
Jangkauan		27
Minimum		67
Maksimum		94

Persentil	25	74.00
	50	79.00
	75	85.00

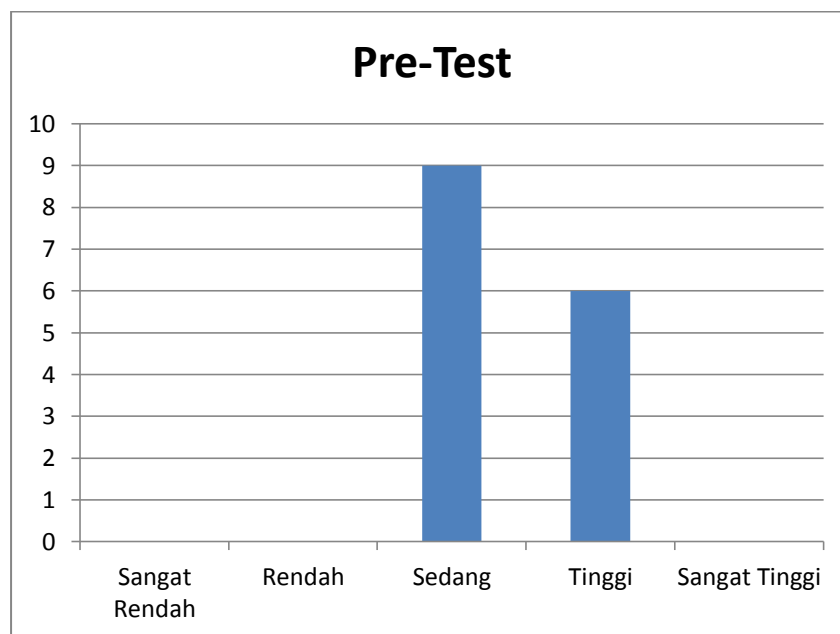
Hal tersebut diperkuat dengan analisis statistik deskriptif data *pre-test* tabel 4.2 di atas. Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor motivasi berprestasi data *pre-test* siswa yaitu 79.20, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yaitu 79.00 yang sama dengan nilai modus yaitu 79.00. Hal ini mengindikasikan bahwasanya sebaran nilai yang berada di atas dengan yang berada di bawah rata-rata cukup berimbang sehingga sebaran data menjadi simetris antara yang kanan dengan yang kiri. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 7.282, terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar. Hal tersebut juga terlihat dari nilai jangkauan yang juga cukup besar yaitu 27.

Jika diubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Rangkuman Kategori Data Pre-Test

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	134,5 – 160	Sangat Tinggi	0	0
2	108,9 – 134,4	Tinggi	0	40
3	83,3 – 108,8	Sedang	9	60
4	57,7-83,2	Rendah	6	0
5	32 - 57,6	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			15	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi tidak ada (0%). Untuk indikator sedang terdapat 9 orang (60%) serta indikator tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 40%. Hal itu juga terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.1 Sebaran Kriteria Data Pre-Test

2. Deskripsi Data *Post-Test*

Setelah dilaksanakan pemberian layanan, peneliti melakukan pengambilan data akhir (*post-test*). Pengumpulan data *post-test* tidak jauh beda dengan data *pre-test*, karena menggunakan angket yang sama. Skala Likert yang digunakan menjadi acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat motivasi berprestasi siswa. Pada data *post-test*, skala menggambarkan tingkatan motivasi berprestasi siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dalam bentuk skor. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4
Rangkuman Skor Data *Post-Test*

	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	86	1	6.7
	90	3	20.0
	91	5	33.3
	92	1	66.7
	93	1	73.3

	94	1	6.7	80.0
	95	1	6.7	86.7
	96	1	6.7	93.3
	97	1	6.7	100.0
	Total	15	100.0	
Missing	System	0	0	
Total		15	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, terlihat bahwasanya skor motivasi berprestasi siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah menyebar antara 86 hingga 97. Secara umum data cenderung terpusat di sekitar rata-rata dan tidak terlalu menyebar jika dibandingkan dengan data pre-test.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif data Post-Test

Jumlah Data	Valid	15
	Missing	0
Rata-Rata		91.87
Median		91.00
Modus		91
Simpangan Baku		2.774
Jangkauan		11
Minimum		86
Maksimum		97
Persentil	25	90.00
	50	91.00
	75	94.00

Hal tersebut diperkuat dengan analisis statistik deskriptif data *post-test* tabel 4.5 di atas. Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor motivasi

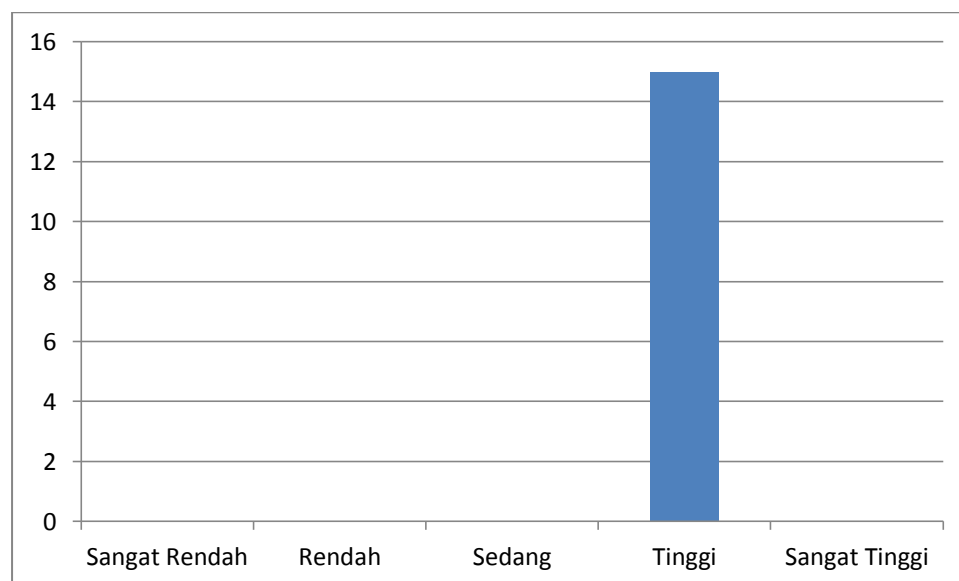
berprestasi data *post-test* siswa yaitu 91.87, sama dengan nilai median yaitu 91.00. Untuk nilai modus tidak terlalu jauh berbeda yaitu 91.00. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 2.774, data tidak terlalu menyebar dengan ukuran penyebaran data lebih kecil dibandingkan pada data *pre-test*. Hal tersebut juga terlihat dari nilai jangkauan yang lebih kecil yaitu 11.

Jika diubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.6
Rangkuman Kategori Data Post-Test

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	134,5 – 160	Sangat Tinggi	0	0
2	108,9 – 134,4	Tinggi	15	100
3	83,3 – 108,8	Sedang	0	0
4	57,7-83,2	Rendah	0	0
5	32-57,6	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			15	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang dan sangat tinggi tidak ada. Hanya ada untuk kriteria kriteria tinggi sebanyak 15 orang atau keseluruhan siswa (100%) seperti pada diagram di bawah ini.



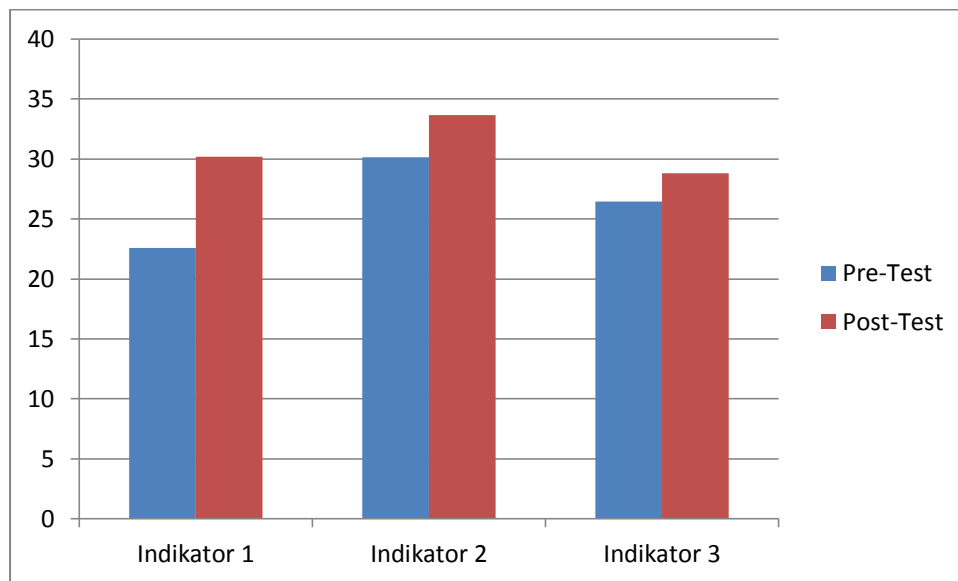
Gambar 4.2 Sebaran Kriteria Data Post-Test

Jika dilakukan analisis lanjutan untuk masing-masing indikator baik untuk data pre-test maupun post-test, maka dapat dilihat seperti pada rangkuman tabel berikut.

Tabel.4.7
Rangkuman Skor Pre-Test dan Post-Test Tiap Indikator

No	Indikator	Pre-Test		Post-Test		Selisih	%
		Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria		
1	Menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah	22,6	Sedang	30,2	Tinggi	7,6	33,68
2	Cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi	30,13	Tinggi	33,67	Sangat Tinggi	3,53	11,73
3	Selalu mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukan	26,467	Sedang	28,8	Tinggi	2,33	8,814
Keseluruhan		79,20	Sedang	91,867	Tinggi	12,667	15,99

Dari tabel 4. di atas, terlihat bahwasanya secara umum terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator. Jika dipersentasekan, peningkatannya berkisar antara 8,814% hingga 33,68%. Secara keseluruhan, antara data pre-test dan post-test terjadi peningkatan sebesar 12,667 dengan persentase sebesar 15,99%. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Data Pre-Test dan Post-Test

Namun untuk melihat apakah peningkatan ini signifikan atau tidak, dilakukan analisis lanjutan yaitu uji hipotesis.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Syarat Analisis Parametrik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji syarat analisis parametrik. Uji ini dilaksanakan apakah data memenuhi syarat untuk dijalankan analisis secara parametrik atau tidak. Jika memenuhi syarat parametrik, maka uji yang dilaksanakan adalah uji analisis parametrik dan sebaliknya jika tidak memenuhi syarat, maka uji analisis yang dijalankan yaitu uji non-parametrik.

Uji parametrik diutamakan sebagai uji analisa karena konsekuensi dari kesimpulan yang bisa digeneralisir tidak hanya untuk ruang sampel, namun juga pada populasi. Hal ini dikarenakan data memenuhi syarat untuk dilakukan estimasi atau pendugaan nilai parameter.

Secara umum, uji syarat analisis yang dijalankan ada 2 yaitu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

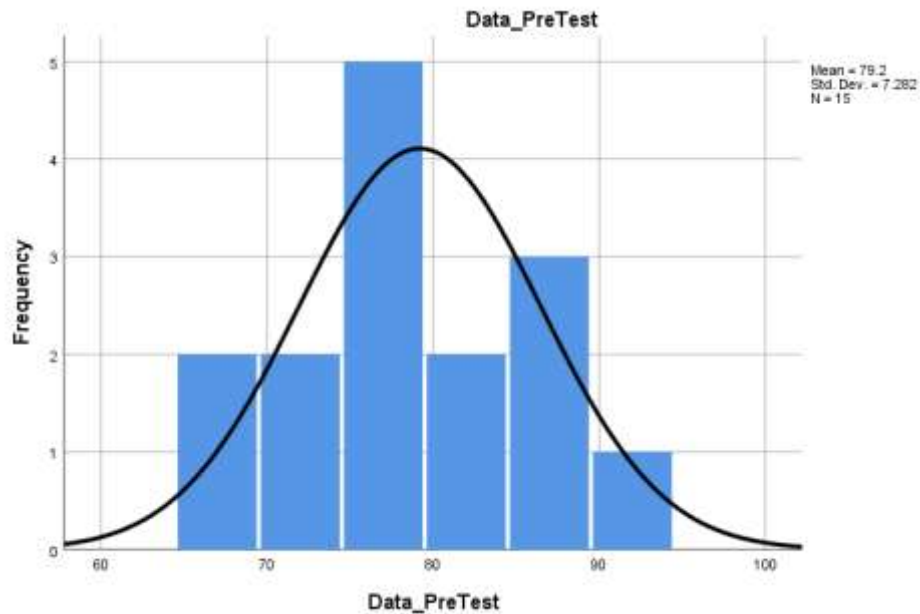
a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas, dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8						
Uji Normalitas data Pre-Test						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Data_PreTest	.111	15	.200 [*]	.983	15	.984
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 4.8 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pre-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 15 orang (< 50), maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data *pre-test*, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.983 dengan **sig. 0.984** $>$ **0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji pre-test berdistribusi normal**.

Jika merujuk pada histogram dan kurva normal di bawah, terlihat bahwasanya data cenderung terpusat di sekitar rata-rata dan membentuk kurva normal yang cenderung simetris seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4
Histogram dan Kurva Normal Data Pre-Test

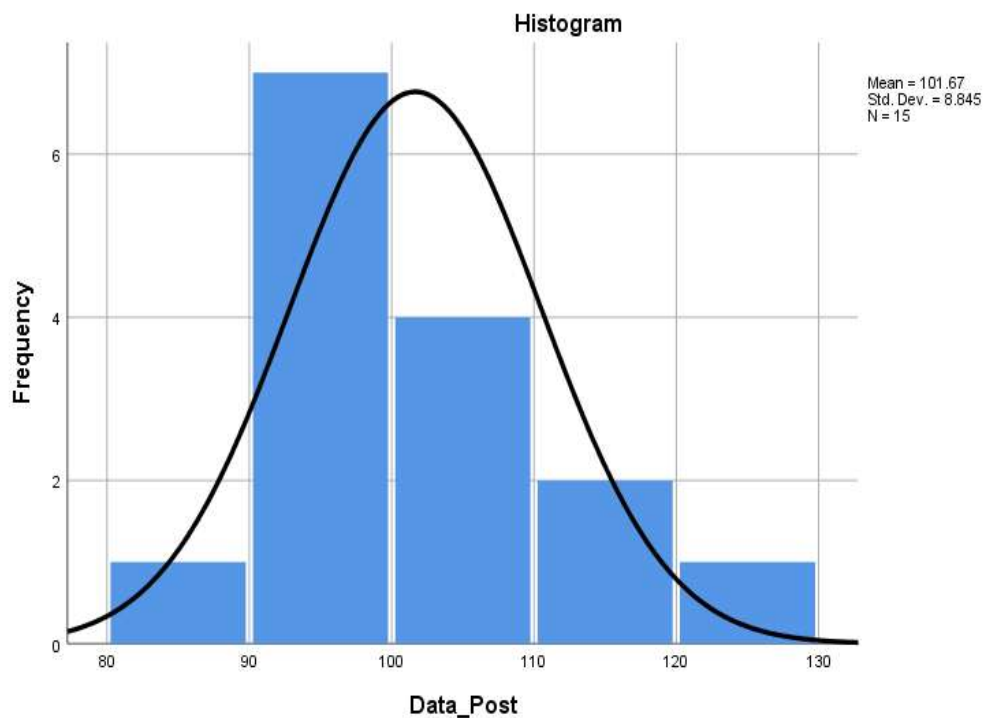
Selain itu, uji normalitas data juga dilakukan pada data post-test. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas data post-test, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Uji Normalitas data Post-Test						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Data_PostTest	.173	15	.200 [*]	.945	15	.447
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 4.17 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *post-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 15 orang (< 50), maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas,

maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data pre-test, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.945 dengan **sig. 0.447 > 0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji post-test berdistribusi normal**.

Jika merujuk pada histogram dan kurva normal di bawah, terlihat bahwasanya data cenderung terpusat di sekitar rata-rata dan membentuk kurva normal yang cenderung simetris seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.5
Histogram dan Kurva Norma Data Post-Test

Selain dilakukan uji normalitas, juga dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan terhadap variabel menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian yaitu data homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari nilai taraf signifikansi (α) dan sebaliknya data tidak homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (α). Hasil perhitungan dalam bentuk rangkuman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Data_	Based on Mean	.213	1	28	.648
Keseluruhan	Based on Median	.126	1	28	.725
	Based on Median and with adjusted df	.126	1	24.674	.726
	Based on trimmed mean	.211	1	28	.649

Hasil uji homogenitas di atas, didapatkan nilai uji Levene sebesar 0.213 dengan nilai sig. **0.648** > **0.05**. Hal ini bermakna data menyebar secara homogen. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat di atas, didapatkan data menyebar secara normal dan homogen. Hal ini bermakna, data bisa dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis parametrik.

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI di MAN 2 Tanah Datar. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *pair-matched sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan. Hipotesis awal dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah.

dengan kriteria:

- 1) Jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 diterima, H_a ditolak.
- 2) Jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Tabel 4. 11 Uji –t Sampel Berpasangan

	Paired Differences					T	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Data_PreTest	-22.467	3.021	.780	-24.139	-20.794	-28.807	14	.000
Data_PostTest								

Berdasarkan output data di atas, didapatkan nilai t yaitu -28.807 dengan nilai sig. yaitu **0.000 < 0.05**, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini bermakna terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. Dengan arti kata lain, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah bagi siswa kelas XII MAN 2 Tanah Datar berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.

Uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilakukan untuk melihat sejauhmana signifikansi pengaruh setelah dilakukan perlakuan/treatment. Sebelumnya, dilakukan perbandingan secara langsung antara skor variabel pre-test dan post-test untuk melihat gambaran perubahan yang terjadi. Jika direkap perbandingan skor antara pre-test dan post-test didapatkan hasil seperti pada rangkuman di bawah ini.

Tabel 4.12 Perbandingan antara Skor Pre-Test dan Post-Test

No	Nama	Pre-Test		Post-Test		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	NMI	77	Sedang	92	Tinggi	15
2	YU	76	Sedang	91	Tinggi	15
3	MI	79	Sedang	86	Tinggi	7
4	MDR	67	Sedang	90	Tinggi	23
5	AWN	79	Sedang	91	Tinggi	12
6	SRM	85	Tinggi	91	Tinggi	6
7	TAA	85	Tinggi	97	Tinggi	12
8	UN	73	Sedang	93	Tinggi	20

9	SW	82	Tinggi	96	Tinggi	14
10	HFY	78	Sedang	90	Tinggi	12
11	GLP	94	Tinggi	90	Tinggi	-4
12	HAS	74	Sedang	91	Tinggi	17
13	N	68	Sedang	91	Tinggi	23
14	FNF	88	Tinggi	95	Tinggi	7
15	SRN	83	Tinggi	94	Tinggi	11

Secara umum, pada data terjadi peningkatan skor antara skor pre-test dan post-test. Jika dilakukan uji n-gain, didapatkan hasil sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pre test}}$$

$$g = \frac{1378 - 1188}{1800 - 1188}$$

$$g = \frac{190}{612} = 0.3104$$

Dari hasil di atas, didapatkan nilai n-gain sebesar 0.3104 atau 31.04%. Jika merujuk pada tabel, hal ini bermakna pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dengan motivasi berprestasi memiliki kriteria **sedang**.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini berarti, secara empiris layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah yang dilakukan pada siswa kelas XII MAN 2 Tanah Datar memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan aspek motivasi berprestasinya.

Meskipun dalam penelitian ini jumlah sampel dan populasi cukup kecil, namun mengingat hasil uji prasyarat yang terpenuhi seperti uji normalitas dan homogenitas data, maka analisis bisa dijalankan secara parametrik menggunakan uji-t sampel berpasangan. Setelah itu baru dilanjutkan dengan

pemberian *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan materi merujuk pada konsep dan indikator pada motivasi berprestasi, diantaranya yaitu konsep motivasi berprestasi serta aspek dan karakteristik motivasi berprestasi.

Indikator untuk signifikansi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel analisis perhitungan data dengan menggunakan uji-t. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa hasil signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata data sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah.

Untuk lebih memahami hasil data pre-test maupun post-test untuk masing-masing indikator, peneliti menganalisis kedua data tersebut dan melakukan perbandingan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sebagai berikut.

1. Indikator 1

Indikator ini secara umum mengukur mengenai bagaimana siswa dalam menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah. Indikator ini memuat 8 item pertanyaan yang terdiri dari 4 item positif dan 4 item negatif.

Hasil *Pre-Test* untuk indikator ini menunjukkan, terdapat 4 orang anak (26,67 %) berada pada kategori rendah dan 11 orang anak (73,33 %) pada kategori sedang. Untuk indikator sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi tidak ada. Jika dibandingkan dengan hasil *Post-Test* untuk indikator ini menunjukkan, terdapat 14 orang anak (93,33 %) berada pada kategori tinggi serta 1 orang anak pada kriteria sangat tinggi (6,67%).

Secara umum terdapat peningkatan skor antara pre-test dan post-test. Untuk indikator ini, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi bertambah sebanyak 14 orang (6,67%) jika dibandingkan dengan data pre-test. Selain itu, terdapat peningkatan yang awalnya jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi tidak ada, namun terdapat 1 orang siswa (6,67%), pada hasil post-test. Secara umum, peningkatan hasil ini cukup besar karena memiliki selisih sebesar 8,6%.

2. Indikator 2

Indikator kedua ini secara umum mengukur tentang kecenderungan siswa dalam mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi. Indikator ini memuat 8 item pertanyaan yang terdiri dari 4 item positif dan 4 item negatif.

Hasil *Pre-Test* untuk indikator ini menunjukkan, terdapat 3 orang anak (20%) berada pada kategori sedang, 12 orang anak (80%) pada kategori tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil data *Post-Test*, untuk indikator ini terdapat 7 orang anak (46,67 %) pada kategori tinggi serta 8 orang anak (53,33%) pada kategori sangat tinggi.

Secara umum terdapat peningkatan skor antara pre-test dan post-test. Untuk indikator ini, pada data post-test jika dibandingkan dengan data pre-test, jumlah siswa yang berada pada kategori rendah menjadi tidak ada. Selain itu, terdapat peningkatan yang awalnya jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi tidak ada, namun pada hasil post-test terdapat 8 orang (53,33%). Secara umum, peningkatan hasil ini cukup besar karena memiliki selisih sebesar 11,74%.

3. Indikator 3

Indikator ini secara umum mengukur mengenai bagaimana siswa mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya. Indikator ini memuat 8 item pertanyaan yang terdiri dari 4 item positif dan 4 item negatif.

Hasil *Pre-Test* untuk ini menunjukkan, terdapat 9 orang anak (60%) berada pada kategori sedang dan 6 orang anak (40%) pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi.

Hasil *Post-Test* untuk indikator ini menunjukkan, juga terdapat 3 orang anak (20%) berada pada kategori sedang dan 12 orang anak (80%) pada

kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi.

Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah menjadi pilihan bagi peneliti dalam *treatment* yang diberikan, karena bimbingan kelompok dianggap mampu dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terus berprestasi. Meskipun sebelumnya belum ada penelitian yang mengaitkan antara bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dengan motivasi berprestasi siswa, namun jika merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2021) mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap konsep diri siswa, didapatkan hasil peningkatan konsep diri siswa sebelum diberikan *treatment* dengan setelah diberikan *treatment*. Selain itu, Puspita (2021) juga mengkaji mengenai pengaruh BKP dengan pendekatan muhasabah terhadap minat belajar siswa. Hasilnya juga sama, yaitu terdapat peningkatan minat belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan BKP dengan pendekatan muhasabah. Hal ini mengindikasikan, pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan aspek psikologis individu siswa, dalam hal ini konsep diri dan minat belajar, ternyata cukup efektif.

Jika ditelusuri mengenai tahapan dan juga pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah, dinamika kelompok merupakan salah satu faktor kunci. Dengan adanya dinamika kelompok pada setiap materi motivasi berprestasi yang diberikan, akan meningkatkan komunikasi siswa dengan sesama sehingga terjalin komunikasi interpersonal. Selain itu, pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa juga didorong untuk mampu mengasah kematangan kognitifnya sehingga mampu membedakan antara yang salah atau yang benar, memposisikan pada posisi orang lain dan terlibat dalam kesanggupan macam-macam peraturan.

Meskipun secara umum, terjadi peningkatan skor motivasi berprestasi siswa, antara sebelum dengan sesudah dilakukan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*, namun terdapat 1 kasus yaitu GLP yang mengalami penurunan skor motivasi berprestasi. Asumsi peneliti, mengingat

fase yang sedang dijalani oleh siswa adalah fase remaja, masa ini merupakan masa genting sekaligus masa penentu dari transisi siswa mencapai kedewasaan. Dikatakan sebagai fase genting, karena pada tahap ini siswa berada dalam kondisi labil serta dalam pencarian jati diri. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwasanya ini merupakan kasuistik. Bukan berarti hasil penelitian tidak relevan ataupun tidak sesuai antara kesimpulan data keseluruhan dengan kesimpulan untuk tiap indikator, namun peneliti melihat hal ini lebih pada konteks “kelabilan” siswa dalam menghadapi fenomena serta menjalani kehidupannya.

Rentang penelitian yang cukup lama, serta dinamika personal maupun interpersonal yang dialami oleh siswa selama proses penelitian, diduga menjadi 2 variabel yang dalam penelitian ini yang tidak peneliti kaji dan diasumsikan konstan, namun pengaruhnya bisa saja mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, pengambilan sampel pre-test maupun post-test yang hanya dilakukan 1 kali dan tidak dilakukan dalam bentuk runtut waktu (*time series*) juga merupakan salah satu kelemahan peneliti dalam penelitian ini.

Untuk sementara, peneliti menggunakan asumsi tersebut untuk menjelaskan fenomena masih adanya penurunan skor motivasi berprestasi siswa untuk beberapa indikator meskipun secara umum terjadi peningkatan. Diperlukan kajian lanjut serta analisis yang lebih mendalam untuk peneliti selanjutnya dalam membahas fenomena ini.

Secara umum, pemberian bimbingan kelompok dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa dalam menyikapi kurangnya motivasi berprestasi siswa. Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan motivasi berprestasi siswa melalui bimbingan kelompok, dilakukan uji-t dan penghitungan n-gain. Hasil analisis didapatkan hasil hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti, bahwa dalam taraf kepercayaan 5%, layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hayati (2021) dan Puspita (2021), terdapat perbedaan hasil penelitian. Pada kedua penelitian tersebut, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri dan kontrol diri siswa.

Hal ini mengindikasikan, pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan aspek psikologis individu siswa, dalam hal ini konsep diri dan minat belajar, ternyata cukup efektif. Meskipun memiliki variabel terikat yang berbeda, yaitu motivasi berprestasi, namun peneliti memiliki beberapa asumsi. Diantaranya yaitu pengambilan sampel pre-test maupun post-test yang hanya dilakukan 1 kali dan tidak dilakukan dalam bentuk runtut waktu (*time series*) juga merupakan salah satu kelemahan peneliti dalam penelitian ini. Jika dibandingkan dengan teknik pengambilan data pada penelitian Hayati (2021) dan Puspita (2021), data pre-test diambil sebanyak 3 kali dan data post-test juga diambil sebanyak 3 kali. Kestabilan data diduga menjadi salah satu indikator yang menurut peneliti menimbulkan bias dalam analisis statistic untuk pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh Ulfa, Hartini, Susiliwati, Agungbudiprabowo. (2020), Kartam dan Hulukati (2020). Meskipun hasil penelitian Kartam dan Hulukati (2020) tidak secara spesifik menggunakan pendekatan tertentu dalam layanan bimbingan kelompok, serta Ulfa, Hartini, Susiliwati, Agungbudiprabowo. (2020) menggunakan teknik *symbolic modeling*, namun secara umum hasil yang didapatkan dari kedua penelitian tidak jauh berbeda. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tohirin (2007), dimana tujuan bimbingan adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap penunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal para siswa. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa

dalam mengembangkan motivasi berprestasi dapat dilakukan dalam pemberian layanan yang memfasilitasi dinamika siswa, seperti layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap peningkatan motivasi diri siswa kelas XI MAN 2 Tanah Datar. Hasil kesimpulan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar dapat memberikan pengalaman baru yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Selama penelitian, melalui 6 kali layanan yang diberikan, siswa mendapat beragam pengalaman baru dari dinamika kelompok serta informasi selama kegiatan berlangsung
2. Skor motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok memiliki rata-rata sebesar 79,20. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan skor motivasi berprestasi siswa menjadi 80.00.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil kesimpulan menunjukkan, nilai t yaitu -28.807, dengan nilai sig. yaitu $0.00 < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini bermakna terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, terlihat bahwa pada umumnya motivasi berprestasi siswa kelas XII MIPA di MAN 2 Tanah Datar berada pada kategori sedang. Pada hasil penelitian ini, terdapat pengaruh yang signifikan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dapat

dijadikan salah satu bentuk layanan yang diberikan agar siswa memiliki motivasi berprestasi yang positif, mengendalikan dirinya secara optimal dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Dalam hal ini, pada dasarnya peran seorang guru BK/ konselor sangat diperlukan bagi siswa untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya terutama motivasi berprestasi agar siswa lebih dapat mengenali dirinya meningkatkan motivasi berprestasi. Sehingga diperlukan peran dan kerja sama guru BK/konselor untuk bekerja sama membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MAN 2 Tanah Datar, dapat dirangkum beberapa saran yang nantinya bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kedepannya.

1. Kepada Guru BK MAN 2 Tanah Datar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sebagai bahan informasi dalam pemanfaatan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah sebagai bentuk upaya peningkatan motivasi berprestasi siswa.
2. Kepada siswa kedepannya diharapkan dapat meningkatkan lagi motivasi berprestasinya. Meskipun dalam penelitian ini upaya yang dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah yang dikoordinir oleh guru BK, namun tidak tertutup kemungkinan siswa juga bisa mengembangkan sendiri motivasi berprestasinya.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan lagi program bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah dalam rangka mengembangkan motivasi berprestasi siswa. Beberapa kasus dalam bab pembahasan serta kekurangan dan juga asumsi yang peneliti jelaskan di bab sebelumnya, bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G dan Qomaria, S. 2017. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SDN 8 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Entropi* 12(1):61-6.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., &Yeni, K. 2019. Model Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah. *Jurnal Ta'dibuna*. 8(2): 278-29.
- Arikunto., S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvyaty. Faad, M. Naimin, N. 2016. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri dan SMA Swasta Di Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 7(1):26-42.
- Dwija, I.W. 2008. Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan Di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*. 41 (1):1-17.
- Fatchurrohman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *Invotec*, 7(2).
- Hasanah,S.A. Konsep *Muhasabah* dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Al-Dirayah* 1(2): 57-85.
- Kurniawan., D., E dan Pranowo., T., A. 2018. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah*, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02, (01), 50-59.
- Lestari, I. 2012. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2): 89-94.
- Musafiroh.. 2015. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas Xii Ips-1 Sma 1 Gebong Tahun Pelajaran 2014/2015*, *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1, (1).
- Pranoto., H. 2016. *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara*, *Jurnal Lentera Pendidikan Lppm Um Metro*, 1, (1), 100-111.

- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : UNP Press.
- Prihandrijani, E. 2016. Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA “X” di Surabaya (*Doctoral dissertation*, (UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ridho, M. 2020. Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 8(1), 1-16.
- Rismayadi, H. Suherman. Y, Syamsu. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa *Underachiever Gifted*. 6(1): 1-7.
- Riza,M,F. Achamd, M, M. 2015. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VIII Reguler MtsN Nganjuk. *Jurnal Empati*. 4(2), 146-152.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sahidin, L., dan Jamil., D. 2013. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(2): 212-223.
- Sartika., M dan Yandri., H, (2019), *pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya, indonesian journal of counseling % development*, 01, (1), 9-17.
- Siregar, S., Eveline, E., dan Nara, N., Hartini, H. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA.
- , (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D*,bandung : ALFABETA.
- Suryani., L, (2017), *upaya meningkatkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya melalui bimbingan kelompok, e-jurnalmitrapendidikan.com*, 1, (1), 112-124.
- Trisnowali, A. 2017. Pengaruh Motivasi Berprestasi Minat Belajar Matematika Dan Sikap Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMAN 2 Watampone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*.

5(2):259-278.

Wicaksono, G., dan Naqiyah, N. 2013. Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*. 1(1): 61-78.

Wiyono, B. D. 2015. Keefektifan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. 1(1): 29-37.